

**PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI LAKON
PEWAYANGAN JAWA DI DESA CINYAWANG KECAMATAN
PATIMUAN KABUPATEN CILACAP**

(Skripsi)

Oleh

RAHMAT KEVIN PRIYATNA



PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

UNIVERSITAS LAMPUNG

BANDAR LAMPUNG

2022

ABSTRAK

PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI LAKON PEWAYANGAN JAWA DI DESA CINYAWANG KECAMATAN PATIMUAN KABUPATEN CILACAP

Oleh
Rahmat Kevin Priyatna

Nilai-nilai Pancasila merupakan dasar dari setiap nilai dan norma yang tumbuh di dalam masyarakat. Secara khusus di wilayah Jawa, nilai-nilai Pancasila dianggap erat kaitannya dengan kebudayaan begitupun sebaliknya. Budaya merupakan sesuatu yang sudah melekat dan perlu dilestarikan. Sebagai contoh budaya yang sampai saat ini masih eksis yaitu seni pertunjukan Wayang. Masyarakat menganggap bahwa di dalam seni ini terkandung banyak nilai-nilai yang erat dengan Pancasila. Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan bagaimana penanaman nilai-nilai pancasila melalui lakon pewayangan jawa di desa Cinyawang kecamatan Patimuan kabupaten Cilacap. Metode yang digunakan adalah metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Subjek dari penelitian ini adalah Ki Sikin Hadi Warsono, Penonton, dan Kepala Desa setempat. Teknik dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian yang dilakukan penulis yaitu penanaman nilai-nilai Pancasila di desa Cinyawang sudah baik. Upaya terus dilakukan dengan mengadakan kegiatan-kegiatan salah satunya pagelaran wayang yang mengandung nilai-nilai yang erat dengan kehidupan dan selaras dengan nilai-nilai Pancasila yaitu nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, dan nilai Keadilan yang dihadirkan melalui dialog dan peran tokoh dalam lakon wayang.

Kata Kunci : *Nilai, Pancasila, Lakon Wayang*

ABSTRACT

INSTALLATION OF PANCASILA VALUES THROUGH THE JAVA POWANG PLAY IN CINYAWANG VILLAGE, PATIMUAN DISTRICT, CILACAP REGENCY

by
Rahmat Kevin Priyatna

Pancasila values are the basis of every value and norm that grows in society. Specifically in the Java region, Pancasila values are considered to be closely related to culture and vice versa. Culture is something that is inherent and needs to be preserved. As an example of a culture that still exists today, namely the art of Wayang performance. The community considers that this art contains many values that are closely related to Pancasila. This research was conducted with the aim of knowing and explaining and describing how the inculcation of Pancasila values through Javanese wayang plays in Cinyawang village, Patimuan sub-district, Cilacap district. The method used is descriptive method with a qualitative approach. The subjects of this study were Ki Sikin Hadi Warsono, the audience, and the local village head. The technique in this research is to use observation and interview techniques. The results of the research conducted by the author are that the planting of Pancasila values in Cinyawang village is good. Efforts continue to be made by holding activities, one of which is wayang performances which contain values that are closely related to life and are in harmony with Pancasila values, namely the values of God, Human values, Unity values, Populist values, and Justice values presented through dialogue and roles. characters in wayang plays.

Keywords: *Values, Pancasila, Puppet Play*

**PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA MELALUI LAKON
PEWAYANGAN JAWA DI DESA CINYAWANG KECAMATAN
PATIMUAN KABUPATEN CILACAP**

SKRIPSI

**Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN**

**Pada
Program Studi PPKn
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Univeristas Lampung**



**PENDIDIKAN PANCASILA DAN KEWARGANEGARAAN
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2022**

Judul Skripsi : **PENANAMAN NILAI-NILAI PANCASILA
MELALUI LAKON PEWAYANGAN JAWA DI
DESA CINYAWANG KECAMATAN PATIMUAN
KABUPATEN CILACAP**

Nama Mahasiswa : **Rahmat Kevin Priyatna**

NPM : **1813032023**

Program Studi : **Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan**

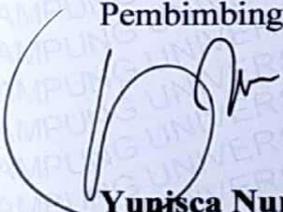
Jurusan : **Pendidikan IPS**

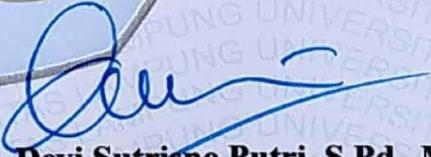
Fakultas : **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**



Pembimbing I,

Pembimbing II,

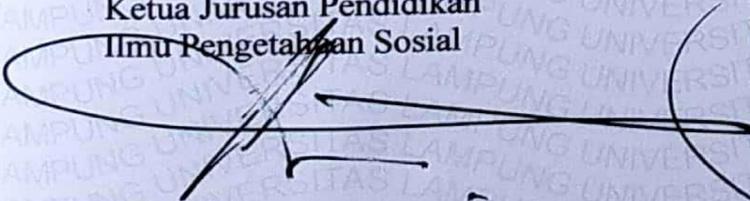

Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd
NIP 19870602 200812 2 001

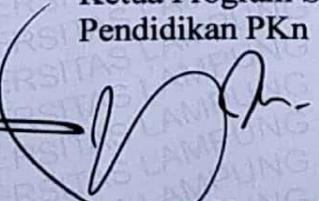

Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.
NIP 19930916 201903 2 021

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan
Ilmu Pengetahuan Sosial

Ketua Program Studi
Pendidikan PKn

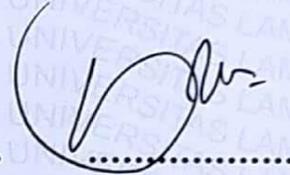

Drs. Tedi Rusman, M.Si.
NIP 19600826 198603 1 001


Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.
NIP 19870602 200812 2 001

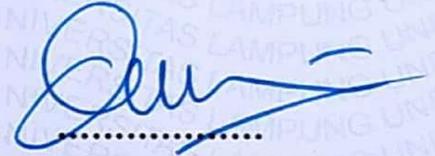
MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

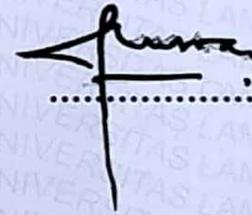
Ketua : **Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd.**



Sekretaris : **Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd.**



Penguji
Bukan Pembimbing : **Drs. Berchah Pitoewas, M.H**



Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Prof. Dr. Sunyono, M.Si.
NIP. 19651230 199111 1 001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: **09 Desember 2022**

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Rahmat Kevin Priyatna

NPM : 1813032023

Prodi/Jurusan : PPKn/Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Alamat : Awiluar RT 05 RW 02 Desa Kedungreja, Kec. Kedungreja,
Kab. Cilacap Provinsi Jawa Tengah

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya orang lain yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar lampung, 19 Desember 2022

Penulis,



Rahmat Kevin Priyatna

NPM. 1813032023

RIWAYAT HIDUP



Penulis memiliki nama lengkap Rahmat Kevin Priyatna biasa dipanggil Kevin. Penulis dilahirkan di Cilacap, pada tanggal 03 Mei 2000. Anak pertama dari 2 bersaudara buah pasangan dari Bapak Jarot Suwandi dan Ibu Sarifah.

Penulis menyelesaikan Pendidikan di Sekolah Dasar Negeri 02 Kedungreja Tahun 2012. Kemudian Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sidareja pada Tahun 2015, dan Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Sidareja Pada Tahun 2018.

Pada tahun 2018 Penulis melanjutkan pendidikan di Perguruan Tinggi Negeri yang ada di Provinsi Lampung dan diterima sebagai mahasiswa Program Studi PPKn Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung melalui jalur tes tertulis atau Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN). Penulis semasa kuliah pernah mengikuti organisasi tingkat Program Studi sebagai Wakil Ketua Umum Fordika Periode 2020/2021.

Penulis melaksanakan Kujungan Kerja Ilmiah (KKI) dengan tujuan Jogjakarta-Bandung-Jakarta Tahun 2020 dan melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di desa Sidareja Kecamatan Sidareja Kabupaten Cilacap serta melaksanakan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMA Negeri 1 Sidareja.

MOTTO

“Akehno Anggonmu Nyukuri Nikmat Ben Lali Carane Sambat”

(Ki Lurah Semar Badranaya)

PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan syukur kepada Allah Subhanahu Wa Ta'ala yang telah memberikan ni'mat kesempatan kupersembahkan karya ini sebagai tanda cinta, kasih sayang, dan baktiku kepada :

Kedua orang tua tercinta Bapak Jarot Suwandi dan Ibu Sarifah serta keluarga besarku yang selalu menjadi motivasi, dan yang selalu mencurahkan kasih sayangnya, dan juga selalu mendukung dan mendoakan keberhasilanku.

Adik Kandungku tersayang, Yanuar Afriyanto (Alm) yang selalu menjadi penyemangatku

Teman-teman seperjuangan angkatan 2018 yang memberikan bantuan serta dorongan untuk saling menguatkan

Serta

Almamaterku tercinta Program Studi PPKn Jurusan P.IPS
Universitas Lampung

SANWACANA

Syukur Alhamdulillah berkat rahmat dan hidayah Allah SWT sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi yang berjudul **“Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Lakon Pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap”**. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan Universitas Lampung.

Terselesaikannya penulisan skripsi ini tidak terlepas dari hambatan yang datang baik dari luar maupun dari dalam diri penulis. Berkat bimbingan, saran, motivasi dan bantuan baik moral maupun spiritual serta arahan dari berbagai pihak sehingga segala kesulitan dapat terlewati dengan baik. Dalam kesempatan ini penulis ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Sunyono, M.Si., sebagai Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd, sebagai Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
3. Bapak Albet Maydiantoro, S.Pd., M.Pd, sebagai Wakil Dekan Bidang Umum Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
4. Bapak Hermi Yanzi, S.Pd.,M.Pd sebagai Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
5. Bapak Drs. Tedi Rusman, M.Si., sebagai Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung;
6. Ibu Yunisca Nurmalisa, S.Pd., M.Pd sebagai Ketua Program Studi PPKn Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung dan

sekaligus sebagai pembimbing I terima kasih telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran serta motivasi, dan nasehat dalam penyelesaian skripsi ini tanpa ada bantuan Ibu saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya;

7. Ibu Devi Sutrisno Putri, S.Pd., M.Pd., sebagai pembimbing akademik dan pembimbing II, terima kasih atas bimbingan, ilmu, waktu, tenaga, arahan, serta nasehatnya selama ini, tanpa masukan yang membangun dari bapak saya tidak dapat menyelesaikan skripsi ini dengan mudah;
8. Bapak Drs. Berchah Pitoewas, M.H., sebagai pembahas I terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menyempurnakan skripsi ini menjadi lebih baik;
9. Bapak Edi Siswanto, S.Pd., M.Pd., sebagai pembahas II terima kasih atas saran dan masukannya sehingga dapat menambah khazanah penulisan skripsi ini menjadi lebih lengkap;
10. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung, terima kasih atas segala ilmunya, motivasi, serta segala bantuan yang diberikan;
11. Teristimewa untuk kedua orang tuaku tercinta, Bapak Jarot Suwandi dan Ibu Sarifah. Terima kasih atas ketulusan, keikhlasan, kasih sayang dan kesabaran yang diberikan kepadaku. Semoga Allah SWT selalu melimpahkan nikmat sehat dan senantiasa menjaga orang tuaku tercinta dalam rahmat, keimanan, dan ketaqwaan;
12. Teruntuk adekku Yanuar Afriyanto (Alm), terima kasih untuk canda tawa dan kasih sayang yang tak akan hilang ini, semoga perjalanan yang telah lalu dapat menjadi amal sholehmu dan tempat terindahmu di sisi-Nya. Teriring doa selalu kucurahkan untuk kebahagiaanmu disana;
13. Teruntuk calon pendampingku kelak Laela Meilani, terimakasih atas dukungan dan doanya selama ini yang menjadi salah satu pemicu semangatku dalam menempuh pendidikan, walaupun jarak yang tak bisa digenggam, namun canda tawa penuh kasih yang selalu merubah lelahku menjadi semangat.

14. Bapak Wasikun Budianto kepala Desa Cinyawang dan Bapak Saryan selaku perangkat desa, serta seluruh perangkat Desa Cinyawang yang telah bersedia membantu dalam penulisan skripsi ini, serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini;
15. Ki Sikin Hadi Warsono Dalang kondang di area Banyumas Raya dan seluruh personil sanggar Ngesti Karyo yang telah bersedia membantu dalam penelitian saya, serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini;
16. Bapak Kamilin penggemar seni pertunjukan wayang yang telah bersedia membantu dalam penelitian saya, serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini;
17. Bapak Amir Ma'fud seorang penggemar sekaligus pengrajin wayang kulit yang telah bersedia membantu dalam penelitian saya, serta mendukung dalam terselesainya skripsi ini;
18. Teman-teman yang selalu memberikan masukan yaitu Ade Ihza, Yonan, Maul, Rozak, Udin, Ade Arief, Abdul, Amiza, Wahyu, Aldi, Dayat, Sigid, Hario, Irpan, dan yang lain;
19. Seluruh teman-teman PPKn angkatan 2018, dan teman-teman semuanya semoga kalian semua diberikan keberkahan, kesehatan dan kelancaran atas semua hal;
20. Serta semua pihak yang tidak bisa penulis sebutkan satu persatu yang telah banyak membantu sehingga penelitian ini dapat terselesaikan. Semoga mendapatkan pahala dari Allah SWT;

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan penyajiannya. Akhirnya penulis berharap semoga dengan kesederhanaannya skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak.

Bandar Lampung, Desember 2022

Rahmat Kevin Priyatna
NPM. 1813032023

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	ii
ABSTRAK	iv
COVER JUDUL	iv
HALAMAN PERSETUJUAN	v
HALAMAN PENGESAHAN	vi
SURAT PERNYATAAN	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
MOTTO	ix
PERSEMBAHAN	x
SANWACANA	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR GAMBAR	xviii
DAFTAR LAMPIRAN	xx
I. PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Penelitian	6
1.3 Pertanyaan Penelitian	6
1.4 Tujuan Penelitian.....	7
1.5 Manfaat Penelitian.....	7
A. Manfaat Teoritis.....	7
B. Manfaat Praktis	8
1.6 Ruang Lingkup Penelitian	8
II. TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Deskripsi Teoritis	10
A. Tinjauan Umum Penanaman Nilai-Nilai Pancasila	10
1. Definisi Nilai	10
2. Definisi Pancasila Secara Historis.....	12
3. Fungsi dan Kedudukan Pancasila.....	15
4. Pancasila Sebagai Sistem Nilai	18
5. Deskripsi Nilai-Nilai Pancasila di Masyarakat	20
B. Tinjauan Lakon Pewayangan Jawa	25
1. Definisi Budaya atau Kebudayaan	25
2. Unsur Kebudayaan	26
3. Nilai Tradisi Masyarakat Jawa	29
4. Definisi Wayang.....	34

5. Urgensi Wayang Sebagai Budaya Bangsa	36
6. Deskripsi Lakon Pewayangan Jawa	39
2.2 Kajian Penelitian Relevan	45
2.3 Kerangka Berpikir	48

III. METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian.....	49
3.2 Kehadiran Peneliti	49
3.3 Data Dan Sumber Data.....	50
A. Data Penelitian.....	50
B. Sumber Data.....	50
3.4 Teknik Pengumpulan Data.....	51
3.5 Uji Kredibilitas.....	52
3.6 Teknik Analisis Data.....	54

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	56
A. Sejarah Desa Cinyawang	56
B. Kondisi Geografis	58
C. Kondisi Demografis	59
4.2 Deskripsi Hasil Penelitian.....	61
A. Sajian Data Mengenai Nilai-Nilai Pancasila yang terkandung dalam Lakon Pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.....	62
B. Sajian Data Mengenai Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap	66
C. Sajian Data Mengenai Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Masyarakat Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap Setelah Dilaksanakannya Pertunjukan Lakon Wayang.....	70
4.3 Pembahasan Hasil Penelitian	76
A. Nilai-Nilai Pancasila Melalui Lakon Pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap	76
1. Sinopsis Lakon Wahyu Keprajuritan (Ki Guntur Riyanto)	78
2. Sinopsis Lakon Wahyu Kesepuhan (Ki Sikin Hadi Warsono).....	84
B. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.....	104
C. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Masyarakat Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap Setelah Dilaksanakannya Pertunjukan Lakon Wayang	108
4.4 Keunikan Hasil Penelitian.....	113

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan	114
5.2 Saran	115

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 1. Periode Masa Jabatan Kepala Desa Cinyawang.....	57
Tabel 2. Komposisi Penduduk Desa Cinyawang	59
Tabel 3. Data Pekerjaan Masyarakat Desa Cinyawang.....	60
Tabel 4. Data Lembaga Kemasyarakatan Desa Cinyawang.....	60

DAFTAR GAMBAR

Halaman

Gambar 1. Data Jumlah Warisan Budaya Takbenda di Indonesia tahun 2013-2020	4
Gambar 2. Kerangka Berpikir	48
Gambar 3. Triangulasi Data.....	54
Gambar 4. Antusias Masyarakat Terhadap Pertunjukan Wayang	62
Gambar 5. Pandawa Lima	63
Gambar 6. Anoman.....	63
Gambar 7. Punakawan.....	63
Gambar 8. Lakon Wahyu Keprajuritan	65
Gambar 9. Lakon Wahyu Kesepuhan.....	65
Gambar 10. Pengajian.....	69
Gambar 11. Sedekah Bumi	69
Gambar 12. Pertunjukan Wayang.....	69
Gambar 13. Kegiatan Kenduri.....	70
Gambar 14. Kegiatan Rapat Desa.....	72
Gambar 15. Pemasangan umbul-umbul.....	73
Gambar 16. Pemasangan Tenda ditempat Kematian.....	73
Gambar 17. Dialog Duryudana dengan Sengkuni, Durna, Basukarno, dan Kartomarmo	78
Gambar 18. Dialog Kumoroyakso dengan Togog dan Sawito.....	79
Gambar 19. Pertarungan Butodewo dengan Raden Antareja	80
Gambar 20. Dialog Resi Maenoko dengan adik-adiknya.....	81
Gambar 21. Dialog Arjuna dengan Semar.....	81
Gambar 22. Dialog Kresna dan Anoman dengan Eyang Pikulun	82
Gambar 23. Dialog Semar dengan Anoman, Arjuna, dan Werkudara	83
Gambar 24. Suyudana dengan Sengkuni, Durna, Basukarno, dan Baladewa	84
Gambar 25. Dialog Bethari Durga dengan Joromoyo dan Jorologo	85
Gambar 26. Dialog Gathotkaca dengan Bimanyu	86
Gambar 27. Dialog Pandawa dengan Semar	87
Gambar 28. Dialog Kresna dengan Semar	88
Gambar 29. Dialog Kresna Palsu dengan Bajobarat	89
Gambar 30. Dialog Punakawan dan Eyang Nurada dengan Dewi Sindoragen	89
Gambar 31. Dialog Jatikesuma dengan Punakawan dan Dewi Sindoragen	90
Gambar 32. Wayang Eyang Pikulun	93
Gambar 33. Dialog Semar dan Petruk dengan Arjuna	94

Gambar 34. Dialog Semar dengan Pandawa	95
Gambar 35. Wayang Semar.....	96
Gambar 36. Wayang Anoman	96
Gambar 37. Dialog Semar dengan Kresna	97
Gambar 38. Dialog Anoman dengan Eyang Pikulun	97
Gambar 39. Wayang Pandawa Lima	99
Gambar 40. Dialog Resi Maenoko dengan adik-adiknya.....	99
Gambar 41. Dialog Semar dengan Pandawa	100
Gambar 42. Wayang Puntadewa	101
Gambar 43. Dialog Semar dan Petruk dengan Arjuna	101
Gambar 44. Dialog Puntadewa dengan Semar	102
Gambar 45. Dialog Eyang Pikulun dengan Kresna	103

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1.** Lembar Pedoman Observasi
- Lampiran 2.** Lembar Pedoman Wawancara
- Lampiran 3.** Daftar Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 4.** Sebaran Pertanyaan Wawancara
- Lampiran 5.** Transkrip Wawancara
- Lampiran 6.** Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 7.** Dokumentasi Wawancara dan Kegiatan Penelitian
- Lampiran 8.** Link Deskripsi Video Pertunjukan Wayang di Desa Cinyawang
- Lampiran 8.** Rencana Judul Penelitian
- Lampiran 9.** Surat Izin Penelitian Pendahuluan
- Lampiran 10.** Surat Izin Penelitian
- Lampiran 11.** Surat Balasan Izin Penelitian
- Lampiran 12.** Penetapan Komisi Pembimbing Skripsi
- Lampiran 13.** Ketersediaan Pembimbing 1
- Lampiran 14.** Ketersediaan Pembimbing 2

I. PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Urgensi Pancasila sebagai sistem nilai di Indonesia memiliki arti penting bahwa nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman pada setiap penyelenggaraan negara. Nilai-nilai yang ada di masyarakat harus mengacu pada internalisasi nilai-nilai Pancasila, seperti nilai Ketuhanan, nilai Kemanusiaan, nilai Persatuan, nilai Kerakyatan, dan nilai Keadilan. Mengkaji perjalanan Pancasila sejak jaman kerajaan, nilai-nilai kehidupan yang serupa dengan Pancasila sudah ada pada jaman kerajaan Majapahit. Hal ini terkandung dalam kitab gubahan Mpu Sutasoma milik Mpu Tantular yang merumuskan lima karma, yaitu tidak diperbolehkan melakukan kekerasan, tidak diperbolehkan mencuri, tidak diperbolehkan berjiwa dengki, tidak diperbolehkan berbohong, dan yang terakhir tidak diperbolehkan untuk mabuk minuman keras. Kelima nilai-nilai ajaran tersebut tentunya sangat digaungkan pada jaman kerajaan dan dibuktikan dengan kejayaan kerajaan Majapahit pada saat itu (Daroeso, 1989).

Nilai-nilai Pancasila erat kaitannya dengan kebudayaan yang beragam di Indonesia. Sebab, asal-usul terbentuknya Pancasila adalah dari bangsa Indonesia itu sendiri yang memiliki nilai-nilai keragaman budaya, adat istiadat, keagamaan dan lain sebagainya. Hal ini menjadi tolak ukur utama bahwa Pancasila itu terbentuk dari bangsa Indonesia itu sendiri seperti yang disebutkan dalam Teori Kausa Materialis yang dikembangkan oleh Aristoteles. Teori ini sejalan dengan pendapat Notonagoro (1975) dalam Amien (2006), dimana berdasarkan penelitian yang ada bahwa Pancasila berasal atau bersumber dari tradisi, budaya, dan agama yang dimiliki Indonesia. Hal ini menjadi suatu kenyataan yang melekat dengan bangsa Indonesia sebagai

negara yang berlandaskan Pancasila. Proses pelestarian nilai-nilai Pancasila, tidak terlepas dari adanya peran kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di masyarakat.

Upaya pemerintah untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai internalisasi nilai-nilai Pancasila sebelumnya sudah dilakukan mengingat dari adanya ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat nomor II/MPR/1978 yang berisi penjabaran lima asas pancasila menjadi 36 butir pengamalan pancasila sebagai pedoman pelaksanaan pancasila. Tahun 2003 Ketetapan Majelis Permusyawaratan Rakyat nomor II/MPR/1978 dicabut dan digantikan dengan Ketetapan MPR Nomor I/MPR/2003 dengan 45 butir pengamalan pancasila akan tetapi upaya tersebut tidak maksimal karena tidak dipublikasikan sehingga butir-butir pancasila tersebut belum optimal diamalkan dalam keseharian masyarakat.

Adanya kesadaran bahwa eksistensi kita sebagai bangsa dan negara yang sangat beragam ini adalah sebuah potensi, jika dikelola dengan baik dengan menanamkan nilai-nilai Pancasila di berbagai bidang seperti kesenian, ilmu pengetahuan, teknologi, pendidikan, hukum, sejarah, ekonomi, industri dan sebagainya maka niscaya akan membuat kita menjadi sebuah bangsa dan negara yang besar. Menurut Suneki (2012) tantangan Pancasila pada hari ini adalah adanya ideologi-ideologi alternatif yang dengan cerdas memanfaatkan pudarnya rasa nasionalisme akibat dari pergeseran nilai-nilai kebudayaan yang di dalamnya merupakan kristalisasi nilai Pancasila. Selain itu, adanya arus globalisasi yang sangat pesat, juga berdampak positif maupun negatif terhadap nilai-nilai kebudayaan yang ada. Dampak positif globalisasi salah satunya yaitu mampu menjadi media sosial kebudayaan. Dampak negatif dari arus globalisasi yaitu adanya pergeseran nilai-nilai kebudayaan yang menggerus batas-batas kebudayaan. Masuknya budaya asing ke dalam Indonesia membuat eksistensi nilai-nilai kebudayaan yang erat dengan nilai dasar Pancasila kian tergeser. Hal ini akan mempengaruhi eksistensi Pancasila sebagai sistem nilai di Indonesia semakin menurun dan tidak banyak digaungkan oleh warga negara. Oleh karena itu, sebagai generasi penerus bangsa Indonesia kita perlu mencari solusi

untuk mengatasi hal tersebut. Berikut ini adalah contoh langkah antisipasi dalam mencegah pudarnya budaya daerah yang ada di Indonesia menurut Suneki (2012) :

1. Diadakannya festival budaya secara berkala.
2. Diadakannya pertunjukan kesenian daerah seperti wayang kulit, atau seni budaya lain di sekolah.
3. Diadakannya *Fashion Show* baju baju ada.
4. Memahami budaya dan bentukbentuk lain yang meningkatkan kecintaan pada budaya kita sendiri.
5. Menambahkan budaya daerah sebagai muatan lokal di sekolah.

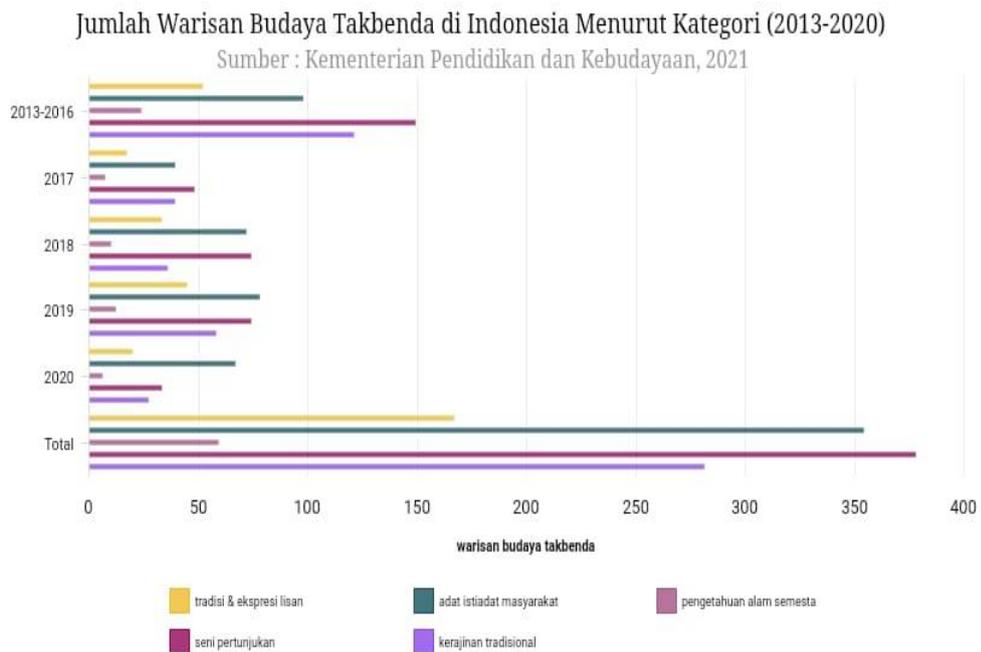
Berdasarkan pendapat Suneki (2012) di atas, adanya upaya yang sistematis menjadi bahan acuan untuk membentuk kepribadian generasi penerus agar selalu menerapkan dan melestarikan kebudayaan daerah yang mengandung nilai-nilai Pancasila, sehingga nilai-nilai Pancasila akan selalu ditanamkan oleh setiap warga negara Indonesia. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah dengan diadakannya pelestarian kesenian daerah salah satu contohnya seperti pertunjukan wayang. Hal ini sejalan dengan pendapat dari Brandon (2012), beliau menjelaskan bahwa wayang selain sebagai sarana hiburan juga berfungsi sebagai sarana pendidikan dan ajakan persuasif terhadap penonton.

Menurut Ma'ruf, *et.all* (2020) wayang merupakan wujud manifestasi dari gagasan masyarakat Jawa yang kemudian disebut sebagai Kearifan Lokal masyarakat Jawa. Kearifan lokal dapat dimaknai sebagai wujud budaya dalam gagasan yang termanifestasikan dalam wujud yang konkret. Cerita wayang menyajikan model kehidupan dengan tokoh-tokoh berkarakter yang memiliki beberapa makna dibalik ceritanya. Wayang merupakan sebuah cerita berbalut kebudayaan yang mengisahkan tentang perjuangan para tokoh atau lakon wayang yang berwatak baik dalam menghadapi perilaku jahat para tokoh wayang lain. Hal ini dapat diketahui dari adanya penokohan dalam wayang yang memiliki ciri tersendiri disetiap tokoh wayang. Secara umum, penokohan wayang yang dapat kita ketahui yaitu Pandawa, Punokawan, Rahwana, Buto, Hanoman, Drona, Shinta, dan masih banyak yang lainnya. Setiap tokoh

wayang memiliki karakter masing-masing. Karakter ini yang erat kaitannya dengan nilai-nilai kehidupan di masyarakat khususnya Jawa yang sudah menjadi daerah asal mula wayang itu sendiri.

Pertunjukan wayang di Indonesia merupakan suatu wujud warisan kebudayaan yang melekat dari jaman kerajaan hingga sekarang. Indonesia memiliki warisan kebudayaan yang diklasifikasikan kedalam bentuk warisan benda dan takbenda. Adapun pertunjukan wayang merupakan warisan budaya yang tergolong warisan takbenda. Eksistensi kedua warisan budaya ini masih tergolong lestari dalam penerapannya didunia kebudayaan. Hal tersebut dapat dilihat berdasarkan data yang ada dari Kemendikbud pada tahun 2021, yaitu :

. **Gambar 1.** Data Jumlah Warisan Budaya Takbenda di Indonesia tahun 2013-2020



Dkatadata.co.id

databoks

Sumber : Kemendikbud 2021

Berdasarkan data dari Kemendikbud (2021) di atas, membuktikan bahwa perjalanan wayang dalam sejarah sebagai salah satu warisan kebudayaan takbenda dapat dibuktikan dengan tetap eksisnya pewayangan sebagai media

pertunjukan di tanah air khususnya Jawa. Tidak sedikit orang mulai dari generasi yang sudah lanjut usia hingga remaja memahami dan menyukai pertunjukan kebudayaan ini. Hal ini menunjukkan bahwa wayang mengandung nilai-nilai kehidupan yang tinggi dan sangat berarti bagi masyarakat khususnya di Jawa. Pola penanaman nilai dan moral yang tersusun dalam rangkaian lakon wayang disusun secara konvensi dramatik yang tidak pernah berubah secara menyeluruh. Tentu dengan memahami hal tersebut, kita dapat mengetahui bahwa wayang merupakan suatu pertunjukan yang mengajarkan pedoman untuk hidup sebagai manusia yang baik dan benar di dalam masyarakat (Amir dalam Nurgiyantoro, 2011).

Dalam pertunjukan seni wayang, dipimpin oleh seseorang yang biasa disebut Dalang. Setiap Dalang memiliki karakter atau ciri khas tersendiri dalam menyampaikan nilai-nilai moral yang ada pada setiap lakon wayang. Lakon wayang tercipta dari pedoman atau *pakem* cerita Ramayana dan Mahabarata. Kedua cerita atau lakon wayang tersebut dijadikan kunci utama dalam bermain wayang. Namun, selain dua cerita diatas, ada lakon-lakon wayang yang merupakan gubahan atau carangan dari seorang dalang namun ceritanya tetap mengambil pokok cerita pada *pakem* yang ada, seperti lakon Bima Suci, Semar Mbangun Kahyangan, Abimanyu Ngaji, Petruk Dadi Ratu, Wisanggeni Lahir dan masih banyak yang lain. Adapun kemungkinan nilai-nilai yang erat kaitannya antara nilai Pancasila dan lakon wayang dapat kita ketahui dari salah satu lakon wayang yang dipentaskan oleh Ki Dalang Sikin Hadi Warsono yang berjudul Semar Mbangun Kahyangan yang didalamnya menceritakan peristiwa tentang kepemimpinan. Dimana sebagai pemimpin harus memiliki keyakinan terhadap Tuhan dan mengedepankan keadilan bagi warganya. Tentu hal ini selaras dengan nilai Pancasila pada sila ke 1 dan 5.

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi pendahuluan yang dilakukan peneliti, didapatkan informasi dari seorang dalang bernama Ki Sikin Hadi Warsono beliau menyampaikan bahwa setiap lakon yang dimunculkan memiliki nilai-nilai yang erat dengan kehidupan. Beberapa lakon yang sering dipentaskan oleh beliau dalam pertunjukan wayang antara lain Semar Mbangun

Kahyangan, Abimanyu Lahir, Wisanggeni Lahir, Semara Kusuma Rabi, Bambang Irawan Krama, Kresna Duta, Pandawa Sakti, Guarsoh Guarasih, Petruk Nagih Janji, Topeng Waja Nglothok, dan masih banyak yang lain. Dengan dimunculkannya peran pada setiap lakon wayang yang erat akan nilai-nilai moral yang merupakan internalisasi nilai-nilai Pancasila. Hal itu menjadi poin menarik bagi peneliti untuk meneliti mengenai **“Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Lakon Pewayangan Jawa Di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap”**.

1.2. Fokus Penelitian

Penelitian ini akan berfokus kepada penanaman nilai-nilai Pancasila melalui lakon pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap, dengan memperhatikan sub fokus penelitian sebagai berikut :

1. Nilai-Nilai Pancasila yang terkandung dalam Lakon Pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.
2. Penanaman Nilai-nilai Pancasila di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.
3. Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Masyarakat Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap Setelah Dilaksanakannya Pertunjukan Lakon Wayang.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan fokus penelitian yang telah dijabarkan di atas maka pertanyaan penelitian ini sebagai berikut :

1. Apasajakah Nilai-Nilai Pancasila yang terkandung dalam Lakon Pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap ?
2. Bagaimana Penanaman Nilai-nilai Pancasila di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap ?

3. Bagaimana penanaman nilai-nilai Pancasila masyarakat Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap setelah dilaksanakannya pertunjukan lakon wayang ?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menjelaskan serta mendeskripsikan Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Lakon Pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap, namun secara khusus tujuan penelitian ini akan mendeskripsikan :

1. Menjelaskan Nilai-Nilai Pancasila yang terkandung dalam Lakon Pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.
2. Menjelaskan Penanaman Nilai-nilai Pancasila di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.
3. Menjelaskan Penanaman Nilai-nilai Pancasila masyarakat Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap setelah dilaksanakannya Pertunjukan Lakon Wayang.

1.5 Manfaat Penelitian

A. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap perkembangan pendidikan dan kebudayaan masyarakat Indonesia dalam terus menerapkan segala nilai-nilai Pancasila yang berbalut kebudayaan khususnya wayang serta mengembangkan konsep, teori, prinsip dan ilmu pengetahuan khususnya Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan yang mengkaji penerapan nilai-nilai Pancasila di kehidupan berbangsa dan bernegara.

B. Manfaat Praktis

1. Dapat menambah pengetahuan bagi peneliti mengenai lakon pewayangan Jawa sehingga peneliti mampu untuk berbagi pengetahuan mengenai lakon pewayangan Jawa kepada generasi penerus.
2. Diharapkan penelitian ini mampu menjadi motto penggerak masyarakat Indonesia dalam melestarikan, mengembangkan, dan memperdayakan Wayang sebagai upaya penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.
3. Meningkatkan eksistensi Wayang sebagai kebudayaan yang luhur bagi masyarakat Indonesia dan mengandung banyak nilai-nilai kehidupan yang erat dengan Pancasila.

1.6. Ruang Lingkup Penelitian

A. Ruang Lingkup Ilmu

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup pendidikan dengan kajian Moral dan Pancasila karena dalam pembahasannya mencakup mengenai nilai-nilai Pancasila yang berbalut kebudayaan.

B. Ruang Lingkup Objek Penelitian

Ruang lingkup objek penelitian ini ialah Nilai-nilai Pancasila dan Lakon Pewayangan Jawa.

C. Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Ruang Lingkup Subjek Penelitian ini ialah masyarakat di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap yaitu Ki Sikin Hadi Warsono yang berprofesi sebagai Dalang wayang Kulit, penonton pertunjukan wayang kulit di desa setempat, dan Kepala Desa setempat.

D. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian

Ruang lingkup tempat penelitian ini bertempat di Desa Cinyawang, Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap Provinsi Jawa Tengah.

E. Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini dimulai sejak dikeluarkannya surat izin penelitian oleh Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung Nomor **4615/UN26.13/PN.01.00/2022** pada tanggal 19 Juli 2022. Penelitian dilaksanakan pada tanggal 20 Juli – 20 September 2022.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Deskripsi Teoritis

A. Tinjauan Umum Penanaman Nilai-Nilai Pancasila

1. Definisi Nilai

Nilai pada hakikatnya adalah sifat atau kualitas yang melekat pada suatu objek, jadi bukan objek itu sendiri yang dijadikan nilai. Nilai dipakai manusia sebagai landasan, motivasi, dan pedoman dalam segala perbuatan pada masa hidupnya. Nilai merupakan sesuatu yang dialami sebagai ajakan dari panggilan untuk kehidupan.

Kehidupan setiap manusia dan masyarakat harus dikaitkan dengan nilai-nilai. Dalam filsafat ada satu cabang filsafat yang mempelajari dan membahas nilai-nilai, cabang filsafat ini disebut Aksiologi. Filsafat sering diartikan sebagai ilmu tentang nilai. Istilah nilai digunakan untuk menunjukkan kata benda abstrak yang berarti "kelayakan" atau kebaikan. Selain itu, nilai ada pada sesuatu yang melekat dalam kehidupan manusia (Rambe, 2020). Nilai-nilai yang sering dijadikan acuan manusia dalam kehidupannya adalah enam nilai yang terkandung dalam teori Spranger, yaitu nilai teoritis, nilai ekonomi, nilai estetika, nilai sosial, nilai politik, dan nilai agama.

Nilai teoritis melibatkan pertimbangan logis dan rasional dalam berpikir dan membuktikan kebenaran sesuatu. Nilai ekonomi, berkaitan dengan keseimbangan nilai yang mengandung untung dan rugi, yang berarti mengutamakan penggunaan sesuatu untuk manusia gunakan dalam memenuhi kebutuhannya. Nilai estetis atau disebut juga dengan nilai keindahan sangat bergantung pada penilaian subjektif seseorang. Nilai

sosial terakumulasi pada nilai tertinggi yaitu kasih sayang antar manusia, biasanya nilai sosial dapat ditemukan dilingkungan masyarakat. Nilai politik, tingkat nilainya bergerak dari pengaruh rendah ke tinggi, atau sering disebut dengan nilai kekuasaan. Nilai agama adalah nilai yang bersumber dari kebenaran tertinggi yang bersumber dari Tuhan (Sukitman, 2016).

Pengertian nilai menurut Yanti, *et.all* (2016) nilai dapat diartikan sebagai kualitas (keyakinan) yang diinginkan atau dianggap penting, nilai sebagai sesuatu yang berharga, baik, mulia, diinginkan dan dianggap penting oleh masyarakat pada gilirannya perlu dikenalkan kepada anak. Nilai sebagai norma yang dianggap baik oleh setiap individu. Hal ini, menurutnya, kemudian akan membimbing setiap individu dalam menjalankan tugasnya seperti nilai kejujuran, nilai kesederhanaan dan sebagainya. Nilai-nilai pancasila tidak lepas dari pengertian dasar Pancasila. Pancasila merupakan kumpulan lima nilai unidimensional yang dijadikan acuan perilaku bangsa Indonesia. Lima nilai yang terkandung dalam Pancasila adalah ketuhanan dalam sila pertama, kemanusiaan dalam sila kedua, patriotisme dalam sila ketiga, demokrasi dalam sila keempat, dan keadilan sosial dalam sila kelima (Kariadi dan Suprpto, 2017).

Nilai berupa sifat atau kualitas yang melekat pada suatu benda. Jadi, bukan objek itu sendiri yang disebut nilai. Misalnya, lukisan itu indah, dan perbuatannya berbudi luhur. Moralitas adalah kualitas yang melekat dalam lukisan dan perbuatan. Nilai mengandung cita-cita, harapan dan imperatif. Nilai dijadikan oleh manusia sebagai dasar, motivasi dan pedoman dalam segala tindakan dalam kehidupannya. Nilai-nilai luhur yang terkandung dalam Pancasila adalah nilai-nilai yang telah ada dan tumbuh dalam kehidupan masyarakat Indonesia jauh sebelum Indonesia merdeka. Nilai tersebut digali dan dihidupkan kembali oleh para *founding fathers* Indonesia untuk dirumuskan dalam dasar negara dan sekaligus dijadikan sebagai cita-cita kehidupan bangsa (Octavian, 2019).

Menurut Susanti (2013) nilai dapat mendorong kita untuk bertindak serta mengarahkan perhatian, menarik kita ke jalur diri sendiri, dan nilai berserah kepada tingkah laku yang membangkitkan keaktifan. Menurut Rukiyati (2013) nilai adalah sesuatu yang berharga, baik dan berguna bagi manusia atau suatu penentuan kualitas terkait jenis dan minat serta menjadi dasar penentu tingkah laku manusia.

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan sesuatu tolak ukur dalam menghargai sesuatu yang mendasar pada tingkah laku manusia untuk dinilai baik atau buruk. Nilai berlaku disetiap masyarakat yang selalu memegang teguh norma dalam kehidupannya.

2. Definisi Pancasila Secara Historis

Pada awal kemerdekaan Indonesia, upaya untuk memerdekakan Indonesia tidak terlepas dari adanya suatu organisasi yang dibentuk oleh Jepang yaitu BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan Indonesia) yang dalam hal ini telah mampu membangkitkan semangat bangsa Indonesia dalam mencapai kemerdekaan. BPUPKI (Badan Penyelidik Usaha Kemerdekaan Indonesia) mengadakan sidang pada tanggal 29 Mei 1945 sampai dengan 1 Juni 1945, menghasilkan rumusan dasar Negara yang dikemukakan oleh : Dr. Soepomo, Mohammad Yamin dan Ir. Soekarno, dan sidang berikutnya diadakan pada 10-16 Juli 1945. Pada awal kemerdekaan Indonesia, Pancasila sebagai dasar negara merupakan nilai-nilai dasar yang disepakati bersama oleh para pendiri bangsa untuk cinta tanah air (Maftuh, 2008).

Pada tanggal 1 Juni 1945 Ir. Soekarno berpidato tentang pengajuan calon-calon rumusan dasar negara yang memuat lima prinsip, yaitu kebangsaan Indonesia, internasionalisme atau kemanusiaan, konsensus atau demokrasi, kesejahteraan sosial, dan ketuhanan budaya. Setelah beberapa hari Ir. Soekarno menyampaikan dasar dasar negara, tepatnya pada tanggal 18 Agustus 1945 dengan sidang PPKI (Panitia Persiapan

Kemerdekaan Indonesia) mengesahkan UUD 1945 yang di dalam batang tubuh Undang-undang tersebut terkandung dasar dasar negara yaitu Pancasila (Astim , 2007). Salah satu ciri bangsa Indonesia dibandingkan bangsa lain adalah bangsa Indonesia memiliki prinsip atau ideologi yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Dasar negara yaitu Pancasila merupakan hasil kristalisasi bangsa Indonesia yang berupa kepribadian asli budaya Indonesia, Pancasila mempunyai peranan penting sebagai identitas bangsa Indonesia, sebagai alat pemersatu bangsa Indonesia. bangsa, dan juga sebagai falsafah Negara. Menurut Handayani dan Dewi (2021) mengungkapkan bahwa landasan dasar yang berupa Pancasila dapat meliputi aspek ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi dan keadilan sosial. Nilai-nilai dasar negara yang terkandung dalam Pancasila dapat dijadikan sebagai rumusan kehidupan berbangsa dan bernegara, dan dalam pengamalan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dalam budaya keseharian masyarakat Indonesia. masyarakat, praktik ini juga memberikan pemahaman bahwa Negara Indonesia adalah Negara Pancasila.

Negara Pancasila adalah negara yang dipelihara dan dikembangkan berdasarkan nilai-nilai Pancasila atas dasar hak-hak warga negara Indonesia agar semua dapat memperoleh penghidupan yang layak, dapat mengembangkan diri, meningkatkan kesejahteraan warga negara, memajukan kesejahteraan umum. Kesejahteraan dan dapat mencerdaskan bangsa sesuai dengan cita-cita Undang-Undang Dasar 1945. Menurut Mulyadi (2014) bahwa alat pemersatu bangsa yang dapat mempersatukan negara Indonesia dari Sabang sampai Merauke sebagai satu kesatuan yang utuh adalah nilai-nilai dasar Pancasila karena mengandung cita-cita bangsa yang sama, selain sebagai pemersatu. alat bangsa bahwa Pancasila merupakan alat pemersatu bangsa oleh para pendiri bangsa

dalam memerdekakan Indonesia dari penjajahan yang akan menguasai negeri ini.

Pada dasarnya untuk mencapai kemerdekaan nasional, setiap negara memiliki cara yang berbeda-beda, salah satunya bangsa Indonesia membawa kepribadian nasionalnya sendiri yang diwujudkan dalam budaya, ekonomi, kehidupan sehari-hari dan karakteristik lainnya. Secara historis, Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 memuat lima sila Pancasila yang disahkan pada tanggal 18 Agustus 1945 oleh PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) yang berbunyi:

- a. Ketuhanan Yang Maha Esa
- b. Kemanusiaan yang adil dan beradab
- c. Persatuan Indonesia
- d. Kerakyatan yang dipimpin oleh kebijaksanaan dalam permusyawaratan/perwakilan
- e. Keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia

Secara konstitusional, Pancasila secara sah merupakan dasar negara karena tercantum dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 dan telah disahkan oleh seluruh rakyat Indonesia melalui perwakilan dari PPKI (Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia) (Kaelan, 2010).

Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila digali dari kekayaan spiritual, moral dan budaya bangsa Indonesia sendiri, tidak melihat budaya negara lain, oleh karena itu nilai-nilai tersebut sangat cocok diterapkan dalam kehidupan warga negara Indonesia. Sebagai ideologi terbuka, peran Pancasila dalam perkembangan zaman yang sangat modern diharapkan mampu melandasi individu agar tidak menyimpang dari Pancasila, dan sebagai landasan dasar Negara Pancasila harus diwujudkan dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara dan kehidupan bernegara (Muslimin, 2016).

3. Fungsi dan Kedudukan Pancasila

Pancasila sebagai objek pembahasan ilmiah memiliki cakupan yang sangat luas, terutama yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi Pancasila. Ada berbagai definisi tentang kedudukan dan fungsi Pancasila yang masing-masing harus dipahami sesuai konteksnya. Kaelan (2016) Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa Indonesia, sebagai dasar dari falsafah Negara Kesatuan Republik Indonesia, sebagai ideologi bangsa dan negara Indonesia dan masih banyak lagi kedudukan dan fungsi Pancasila. Seluruh kedudukan dan fungsi Pancasila tidak berdiri sendiri, tetapi jika dikelompokkan akan kembali pada dua kedudukan dan fungsi Pancasila, yaitu sebagai dasar falsafah negara dan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Uraian yang dikemukakan di atas merupakan kedudukan Pancasila sebagai dasar falsafah negara dan sebagai pedoman hidup bangsa Indonesia. Pancasila sebagai dasar negara merupakan kedudukan yuridis formal karena termuat dalam UUD 1945 yang diperkuat dengan Ketetapan MPR No.II.MPR.1978 tentang P4. Suhadi (1980) dalam Daroeso (1989), Pancasila memiliki kedudukan sebagai berikut:

- a. Sebagai “dasar” yang abadi dan abadi dari negara Indonesia merdeka yang abadi, lalu adalah "filsafat" (pandangan) dunia, Weltanchauung. Filosofi (pandangan) kehidupan bangsa Indonesia.
- b. Memberikan “pedoman hidup” bernegara dan kehidupan kepribadian bangsa Indonesia.
- c. Mengatur, mengisi, dan mengarahkan hubungan manusia dan bangsa Indonesia dengan diri sendiri (jiwa), dengan sesama manusia dan bangsa, dengan Tuhan, dengan harta benda (benda) dan dengan alam semesta.
- d. Daya dorong “perwujudan diri” dalam mewujudkan kehidupan bernegara dan kepribadian bangsa Indonesia yang mengandung perwujudan kemanusiaan, perdamaian dunia dan kekeluargaan, musyawarah dan mufakat nasional, keadilan sosial dan ketuhanan.

Pancasila dalam kedudukannya sering disebut sebagai dasar falsafah atau dasar falsafah negara (*philosophische Grondslag*), atau ideologi negara (*Staatsidee*). Dalam pengertian ini, Pancasila merupakan nilai dan norma dasar untuk mengatur pemerintahan atau dengan kata lain Pancasila adalah dasar untuk mengatur penyelenggaraan negara. Kedudukan Pancasila dalam pembangunan nasional, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup, sehingga mempunyai arti dan makna dalam kehidupan sehari-hari. Tanpa manusia sadari nilai-nilai makna yang terkandung dalam pancasila sangat berguna dan bermanfaat (Nurgiansah, 2020). Dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara perlu diimplementasikan kedudukan Pancasila dalam pembangunan nasional, baik sebagai dasar negara maupun sebagai pandangan hidup, sehingga mempunyai arti dan makna lebih.

Negara Kesatuan Republik Indonesia memiliki Pancasila yang merupakan hukum utama dalam negara bangsa Indonesia. Artinya semua peraturan perundang-undangan yang berlaku di negara bangsa Indonesia berdasarkan Pancasila dan berlaku selama tidak bertentangan dengan Pancasila. Dari uraian yang telah dijelaskan bahwa kedudukan Pancasila sebagai dasar falsafah dan pandangan hidup bangsa yang mengatur dan mengarahkan dalam menjalin hubungan dengan Tuhan, sesama manusia dan alam semesta agar terwujud kehidupan bangsa yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Pancasila juga tidak dapat dipisahkan satu sama lain sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh. Selain sebagai sistem falsafah Pancasila, Pancasila juga merupakan pandangan hidup bangsa.

Pancasila sebagai dasar negara, ideologi, pandangan dan falsafah hidup yang harus dipedomani bangsa indonesia dalam proses penyelenggaraan kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam mewujudkan cita-cita proklamasi kemerdekaan. Adapun kedudukan Pancasila sebagaimana yang dijelaskan oleh Suteki (2020) terbagi menjadi 4 bagian, yaitu :

1. Bidang Kehidupan Bermasyarakat

Dalam kehidupan bermasyarakat kedudukan Pancasila sebagai *way of life*, yang sebagaimana fungsinya mengatur tata kehidupan masyarakat sehari-hari, misalnya: dalam bertetangga atau dalam komunitas-komunitas tertentu yang perlu dibingkai dengan nilai-nilai Pancasila.

2. Bidang Kehidupan Berbangsa (*Nation*)

Pada bidang kedua ini kedudukan Pancasila sebagai ideologi bangsa, yang sebagaimana fungsinya untuk mempersatukan keragaman yang ada dan memperkuat kerukunan umat.

3. Bidang Kehidupan Bernegara dan Berpemerintah

Pada bidang yang ketiga ini kedudukan Pancasila sebagai dasar Negara, jika dikaitkan dengan Undang-Undang Nomor 12 Tahun 2011 Tentang Pembentukan Peraturan Perundang-Undangan, yang sebagaimana fungsinya untuk mengatur tata kehidupan bernegara dan pemerintahan yang mana Pancasila sebagai sumber dari segala sumber hukum di Indonesia.

4. Bidang Mondial atau Kehidupan Internasional

Dalam bidang yang keempat ini kedudukan Pancasila sebagai *the margin of appreciation*, yang fungsinya sebagai filter nilai-nilai budaya asing yang masuk ke Indonesia ataupun nilai budaya lokal, apakah nilai asing atau lokal sesuai atau tidak dengan karakter Pancasila.

Berdasarkan beberapa pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi dan kedudukan Pancasila di bangsa Indonesia memiliki keterkaitan. Dimana Pancasila sebagai pandangan hidup bangsa memiliki tujuan untuk mewujudkan cita-cita bangsa Indonesia yang melekat pada UUD 1945, adanya Pancasila ini menjadi dasar utama dalam

mewujudkan hal tersebut. Apabila Pancasila sudah dijadikan dasar dalam setiap penyelenggaraan negara, maka akan tercipta cita-cita yang tertuang dalam UUD 1945 yaitu masyarakat yang merdeka, adil, dan makmur.

4. Pancasila sebagai Sistem Nilai

Menurut Windari dan Aziz (2021) menyatakan bahwa sistem adalah suatu bagian yang saling berkaitan, saling bekerjasama untuk mencapai salah satu tujuannya, atau dapat juga diartikan sebagai suatu kesatuan yang utuh. Sistem nilai adalah suatu konsep atau gagasan yang menyeluruh tentang apa yang dianggap baik, berharga, dan penting dalam kehidupan yang ada dalam benak seseorang atau bagian dari masyarakat. Pancasila sebagai sistem nilai termasuk dalam nilai moral atau nilai kebaikan dan merupakan nilai dasar yang bersifat abstrak. Pancasila sebagai sistem nilai mengandung rangkaian nilai yang saling berkaitan dan tidak dapat dipisahkan. Serangkaian nilai yang terkandung dalam Pancasila, yaitu: nilai ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, kerakyatan, dan keadilan.

Pancasila sebagai sistem nilai juga mengakui nilai-nilai lain secara utuh dan serasi, yaitu nilai kebenaran, estetika, etika, dan agama. Pengertian nilai telah dijelaskan bahwa pemberian nilai adalah pemberian makna, tolak ukur dan tujuan hidup manusia. Tolak ukur nilai secara luas dianut dan dijunjung tinggi oleh semua individu atau kelompok. Keterkaitan mengenai sistem nilai dalam Pancasila dasar Negara yang dalam pengadaannya mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila harus saling berkaitan dan mengandung suatu sistem yang memuat rangkaian nilai. Mengenai sistem nilai dalam Pancasila, terbagi menjadi dua, yaitu: Pancasila sebagai pandangan hidup yang berarti memiliki kedudukan sebagai ideologi bangsa.

Pengamalan Pancasila sebagai pedoman hidup, secara tidak langsung masyarakat telah mengimplementasikan semua nilai-nilai tersebut terkandung di dalamnya dan Pancasila dalam kerangka dasar negara merupakan pedoman semua peraturan di Indonesia. Nilai-nilai luhur bangsa Indonesia telah muncul dan hidup di masyarakat. Nilai-nilai tersebut terus dipertahankan untuk memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita bangsa. Triyanto, *et.all* (2019) sistem nilai adalah suatu kesatuan nilai yang saling berkaitan atau hubungan antar hubungan yang digunakan oleh suatu masyarakat. Sistem nilai yang dikaji oleh penulis ini mengandung nilai-nilai Pancasila dari sila pertama hingga sila kelima, di mana semua warga negara harus mampu menginternalisasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang dimaksud adalah pembentuk norma-norma yang ada dalam masyarakat dan merupakan kesepakatan para anggota masyarakat, baik secara langsung maupun tidak langsung. Selanjutnya norma-norma tersebut akan dijadikan sebagai pengatur perilaku warga negara. Untuk itu diperlukan berbagai norma untuk mengikuti kebutuhan manusia sebagai warga masyarakat, nilai-nilai luhur bangsa Indonesia telah muncul dan hidup dalam masyarakat. Nilai-nilai tersebut terus dipertahankan untuk memperjuangkan dan mewujudkan cita-cita bangsa. Nilai-nilai Pancasila menjadi pedoman dan pedoman dalam pembangunan bangsa dan negara, agar tetap kokoh dan mengetahui arah dalam menyelesaikan berbagai persoalan seperti ideologi, politik, hukum, ekonomi, sosial budaya dan sebagainya.

Nilai Pancasila mencerminkan kepribadian bangsa Indonesia, karena nilai-nilai dasarnya merupakan hasil kristalisasi dari nilai-nilai budaya asli bangsa Indonesia, bukan diambil dari bangsa lain, yang mencerminkan garis pertumbuhan dan perkembangan bangsa Indonesia sepanjang zaman (Yudhanegara, 2015).) Kualitas nilai-nilai Pancasila adalah objektif dan subjektif. Nilai-nilai dasar Pancasila, yaitu: ketuhanan, kemanusiaan, persatuan, demokrasi, dan keadilan universal.

Objektif, artinya nilai-nilai tersebut dapat digunakan dan diakui oleh negara lain, walaupun tentunya tidak diberi nama Pancasila, misalnya nilai kemanusiaan di negara lain disebut Humanisme.

Upaya penanaman nilai-nilai Pancasila harus terus ditingkatkan, walaupun banyak tantangan yang dihadapi. Seperti menurut Putri *et all* (2021), yang menyebutkan bahwa pentingnya penanaman nilai-nilai Pancasila ini bertujuan untuk memahami kondisi saat ini masih banyak juga remaja yang hanya mengetahui pelafalannya saja tanpa tahu makna yang terkandung dan cara penerapannya. Manusia dalam kehidupannya selalu dipenuhi oleh berbagai simbol. Misalnya manusia mengenal bahasa, pikiran, gagasan, ide, nilai-nilai moral dan norma-norma kehidupan, semuanya merupakan hasil karya dari perilaku manusia yang bersimbol, maka Erns Cassirer cenderung mengatakan bahwa manusia itu sebagai *animal symbolicum* atau hewan yang bersimbol (Cassirer, 1994). Terkadang simbol tersebut memiliki sistem yang unik, karena simbol merupakan tipe universal yang kemudian tertuang dalam bentuk-bentuk simbol.

5. Deskripsi Nilai-Nilai Pancasila di Masyarakat

Sebagai dasar filsafat negara, maka Pancasila merupakan suatu sistem nilai. Kata “nilai” diartikan sebagai sifat- sifat atau hal-hal yang penting atau berguna bagi manusia. Nilai merupakan suatu pedoman yang digunakan sebagai tolak ukur untuk memahami sesuatu. Sedangkan secara harfiah atau etimologi “Pancasila” berasal dari bahasa Sansekerta yang artinya panca berarti lima dan sila berarti batu sendi, alas atau dasar. Nilai-nilai Pancasila mengandung nilai-nilai yang memiliki perbedaan satu sama lainnya, tetapi nilai tersebut merupakan suatu kesatuan yang sistematis. Nilai-nilai sila Pancasila tidak dapat dipisahkan atau tidak dapat dilepaskan keterkaitannya dengan nilai-nilai pada sila Pancasila yang lain. Pendapat dari Nany (2009) yang menyebutkan bahwa nilai Pancasila sangat tepat bila ditanamkan pada anak sejak

masih usia dini. Hal ini dimaksudkan agar setelah mereka dewasa, mereka akan terbiasa dengan perbuatan dan tingkah laku yang sesuai dengan nilai-nilai Pancasila. Menurut Imron (2017) nilai-nilai yang terkandung dalam kelima sila Pancasila dijabarkan menjadi nilai-nilai sebagai berikut:

1) Sila Ketuhanan Yang Maha Esa

“Sila Ketuhanan Yang Maha Esa” mengandung nilai-nilai yang menjiwai keempat sila lainnya. Negara didirikan untuk tujuan manusia sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Segala hal yang berkaitan dengan penyelenggaraan negara harus dijiwai dengan nilai-nilai “Ketuhanan Yang Maha Esa”.

2) Sila Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab

“Sila Kemanusiaan Yang Adil dan Beradab” mengandung arti universal bahwa bangsa Indonesia sebagai bagian dari umat manusia di dunia dan menginginkan kesejahteraan bagi seluruh umat.

3) Sila Persatuan Indonesia

Makna persatuan artinya menjadi satu dan tidak terpecah atau terpisah-pisah. Makna Persatuan Indonesia sering dikaitkan dengan rasa Nasionalisme. Menurut Imron (2017) nasionalisme merupakan rasa cinta tanah air dan adanya perasaan bersatu sebagai suatu bangsa atau negara. Nilai-nilai nasionalisme harus tercermin dalam segala aspek kehidupan berbangsa dan bernegara.

4) Sila Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan atau Perwakilan

Nilai yang terkandung dalam sila “Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan” melainkan perwujudan dari sifat manusia sebagai makhluk individu dan makhluk sosial serta memiliki nilai demokrasi. Demokrasi dalam negara harus dijamin secara bebas namun demokrasi juga harus

disertai dengan rasa tanggung jawab oleh warga negara Indonesia. Menurut Imron (2017) sila “Kerakyatan yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan” juga mengandung pokok pikiran tentang permusyawaratan yang artinya mengusahakan keputusan bersama secara bulat yang dilakukan dengan pengambilan keputusan secara bersama. Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa makna yang terkandung dalam sila keempat yaitu masyarakat Indonesia harus memiliki rasa demokrasi, menghargai pendapat orang lain, dan setiap mengambil keputusan harus didasari dengan musyawarah atau mufakat.

5) Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia

Keadilan artinya adalah memberikan sesuatu hal kepada seseorang sesuai dengan haknya. Sila kelima nilai keadilan harus terwujud dalam kehidupan bersama (kehidupan sosial). Keadilan tersebut harus dijiwai oleh hakikat keadilan yaitu adil terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kepada Tuhan yang Maha Esa.

Menurut Mughai (2007) Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara sebagai konsekuensi logis dari kesadaran kehendak, yang berawal dari dalam diri, sehingga menimbulkan rasa keimanan, rasa kemanusiaan, rasa berbangsa/kebangsaan, rasa demokrasi, dan rasa keadilan. Penjabaran dari nilai-nilai yang ada sebagai berikut:

1) Rasa keimanan

Kesadaran kehendak tentang rasa keimanan kepada Tuhan Yang Maha Esa, bahwa ada sesuatu diluar manusia, yang menciptakan manusia dan segala isi alam semesta dan sekaligus memelihara dan mengatur ciptaannya.

- 2) Rasa Kemanusiaan Kesadaran akan kehendak tentang kemanusiaan adalah jiwa yang dirasakan bahwa manusia itu ingin selalu berhubungan.
- 3) Rasa berbangsa/kebangsaan Bangsa Indonesia adalah bagian dari bangsa-bangsa lain yang terdapat di dunia. Tetapi secara sadar bangsa Indonesia mempunyai keunikan tersendiri yang membedakan dengan yang lainnya. Maka bangsa Indonesia perlu hidup sejajar dan berdampingan secara damai dengan bangsa-bangsa lainnya.
- 4) Rasa demokrasi Manusia secara sadar ingin diperhatikan dan ingin berperan dalam kelompok dan lingkungan perasaan ingin memiliki dan berperan serta tercermin dalam rasa demokrasi. Rasa demorasi diwujudkan dalam kelembagaan, kelembagaan tersebut dimana manusia dan masyarakat bersama-sama berkemauan untuk mewujudkan secara bersama-sama untuk tujuan kelompok.
- 5) Rasa keadilan

Rasa keadilan adalah sesuatu yang menjadi milik orang lain diberikan kepada yang memang memilikinya sesuatu yang menjadi milik kita maka diberikan kepada diri sendiri.

Berdasarkan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa Pancasila memiliki nilai-nilai kehidupan yang penuh makna. Adapun nilai-nilai yang terkandung pada setiap sila Pancasila, sangat erat dengan budaya bangsa Indonesia. Pada setiap nilai dapat dijadikan dasar dalam segala aktivitas penyelenggaraan negara baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat Indonesia. Pengungkapan sila-sila Pancasila dalam penerapannya dalam hidup bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara bukan sekedar rekayasa dan atau sebagai simbol-simbol yang dipaksakan keberadaannya atau atribut-atribut tanpa makna. Secara umum, pengamalan sila Pancasila dalam kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dilakukan dengan dua cara yaitu pengamalan secara objektif dan pengamalan secara subjektif. Pengamalan objektif dilakukan dengan

mentaati peraturan perundang-undangan sebagai norma hukum negara yang berdasarkan Pancasila.

Menurut Kaelan (2010) menyatakan bahwa pengamalan Pancasila yang objektif yaitu aktualisasi Pancasila dalam berbagai bidang kehidupan bernegara yang meliputi kelembagaan negara dan bidang-bidang lainnya seperti ekonomi, politik, dan hukum terutama penjabarannya dalam undang-undang. Pengamalan secara objektif membutuhkan dukungan kekuasaan negara dalam menerapkannya. Setiap warga negara atau penyelenggara negara tidak boleh menyimpang dari peraturan perundang-undangan, jika menyimpang maka akan dikenakan sanksi. Pengamalan secara objektif bersifat memaksa artinya jika ada yang melanggar aturan hukum maka akan dikenakan sanksi. Pengamalan secara objektif ini merupakan konsekuensi dari mewujudkan nilai Pancasila sebagai norma hukum negara.

Menurut Imron (2017) pengalaman objektif adalah dengan menjalankan nilai-nilai Pancasila secara pribadi atau kelompok dalam berperilaku atau bersikap pada kehidupan sehari-hari. Pengamalan secara subjektif dilakukan oleh siapa saja baik itu warga negara biasa, aparatur negara, kalangan elit politik maupun yang lainnya. Pancasila menjadi sumber etika dalam bersikap dan berperilaku dalam kehidupan sehari-hari. Melanggar norma etik tidak mendapat sanksi hukum namun akan mendapat sanksi dari diri sendiri. Adanya pengamalan secara subjektif ini merupakan konsekuensi dari mewujudkan nilai dasar Pancasila sebagai norma etik bangsa dan negara. Negara Indonesia didirikan untuk mewujudkan cita-cita dan tujuan nasional bangsa yang dirumuskan dalam pembukaan UUD 1945. Cita-cita dan tujuan nasional bangsa juga tercakup dalam ideologi bangsa Indonesia. Pancasila memuat gagasan tentang bagaimana cara mengelola kehidupan bernegara. Rumusan-rumusan dalam Pancasila tidak langsung operasional maka dari itu harus dilakukan penafsiran ulang terhadap Pancasila sesuai perkembangan zaman, dan didalam Pancasila juga terkandung unsur-unsur nilai.

B. Tinjauan Umum Lakon Pewayangan Jawa

1. Definisi Budaya atau Kebudayaan

Menurut Gunawan (2000) kata “Budaya” berasal dari Bahasa Sanskerta “*Buddhayah*”, yakni bentuk jamak dari “Budhi” (akal). Jadi, budaya adalah segala hal yang bersangkutan dengan akal. Selain itu kata budaya juga berarti “budi dan daya” atau daya dari budi. Jadi budaya adalah segala daya dari budi, yakni cipta, rasa dan karsa. Budaya adalah suatu cara hidup yang berkembang dan dimiliki bersama oleh sebuah kelompok orang dan diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya terbentuk dari banyak unsur yang rumit, termasuk sistem agama dan politik, adat istiadat, bahasa, perkakas, pakaian, bangunan, dan karya seni. Bahasa, sebagaimana juga budaya, merupakan bagian tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang cenderung menganggapnya diwariskan secara genetis. Ketika seseorang berusaha berkomunikasi dengan orang-orang yang berbeda budaya dan menyesuaikan perbedaan-perbedaannya, membuktikan bahwa budaya itu dipelajari.

Menurut Soekanto (2009) kebudayaan adalah kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat dan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh sekumpulan anggota masyarakat.

Menurut Soemardjan (1964) kebudayaan merupakan sebuah upaya merumuskan sebagai semua hasil karya, rasa, dan cipta masyarakat.

Karya masyarakat menghasilkan teknologi dan kebudayaan kebendaan atau kebudayaan jasmaniah (*material culture*) yang diperlukan oleh manusia untuk menguasai alam sekitarnya agar kekuatan serta hasilnya dapat diabdikan untuk keperluan masyarakat.

Ki Hajar Dewantara (1994) mengemukakan bahwa kebudayaan berarti buah budi manusia adalah hasil perjuangan manusia terhadap dua pengaruh kuat, yaitu zaman dan alam yang merupakan bukti kejayaan hidup manusia untuk mengatasi berbagai rintangan dan kesukaran didalam hidup dan penghidupannya guna mencapai keselamatan dan

kebahagiaan yang pada lahirnya bersifat tertib dan damai. Jadi, kebudayaan mencakup semuanya yang di dapatkan atau dipelajari oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Kebudayaan terdiri dari segala sesuatu yang dipelajari dari pola-pola perilaku yang normatif. Artinya, mencakup segala cara-cara atau pola-pola berpikir, merasakan dan bertindak. Seorang yang meneliti kebudayaan tertentu akan sangat tertarik objek-objek kebudayaan seperti rumah, sandang, jembatan, alat-alat komunikasi dan sebagainya.

E.B. Taylor dalam Bapak dan pakar dunia Antropologi Budaya, mendefinisikan budaya sebagai keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan kemampuan-kemampuan atau kebiasaan-kebiasaan lain yang diperoleh anggota-anggota suatu masyarakat (Wibowo dan Nia, 2020).

Berdasarkan berbagai pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa budaya merupakan suatu pola kehidupan dalam bermasyarakat yang biasanya terdiri atas suatu bentuk kesenian, pengetahuan, hukum adat, dan kebiasaan-kebiasaan baik yang erat kaitannya dengan nilai-nilai dan norma masyarakat itu sendiri. Di Indonesia sendiri, setiap daerah memiliki kebudayaan atau budaya masing-masing yang selalu lestari hingga sekarang.

2. Unsur Kebudayaan

Beberapa orang sarjana telah mencoba merumuskan unsur-unsur pokok kebudayaan misalnya pendapat yang dikemukakan oleh Melville J. Herskovits bahwa unsur pokok kebudayaan terbagi menjadi empat bagian yaitu: Alat-alat teknologi, Sistem ekonomi, keluarga, dan kekuasaan politik (Soemardjan, 1964). Sedangkan Bronislaw Malinowski, menyebut unsur-unsur kebudayaan antara lain:

- a. Sistem normal yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekelilingnya.

- b. Organisasi ekonomi.
- c. Alat-alat dan lembaga atau petugas pendidikan, perlu diingat bahwa keluarga merupakan lembaga pendidikan yang utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Tujuh unsur kebudayaan yang dianggap sebagai *culture universal*, yaitu:

- a. Peralatan dan perlengkapan hidup manusia (pakaian perumahan, alat-alat rumah tangga, senjata, alat-alat produksi, transpor dan sebagainya).
- b. Mata pencaharian hidup dan sistem-sistem ekonomi (pertanian, peternakan, sistem produksi, sistem distribusi dan sebagainya).
- c. Sistem kemasyarakatan (sistem kekerabatan, organisasi politik, sistem hukum, sistem perkawinan).
- d. Bahasa (lisan maupun tertulis).
- e. Kesenian (seni rupa, seni suara, seni gerak, dan sebagainya).
- f. Sistem pengetahuan.
- g. Religi (sistem kepercayaan). (Soekanto, 2009)

Beberapa unsur-unsur budaya atau kebudayaan, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a. Kebudayaan Material (Kebendaan), adalah wujud kebudayaan yang berupa benda-benda konkret sebagai hasil karya manusia, seperti rumah, mobil, candi, jam, benda-benda hasil teknologi dan sebagainya.
- b. Kebudayaan nonmaterial (rohaniah) ialah wujud kebudayaan yang tidak berupa benda-benda konkret, yang merupakan hasil cipta dan rasa manusia, seperti:

- 1) Hasil cipta manusia, seperti filsafat serta ilmu pengetahuan, baik yang berwujud teori murni maupun yang telah disusun untuk diamankan dalam kehidupan masyarakat (*pure sciences* dan *applied sciences*).
- 2) Hasil rasa manusia, berwujud nilai-nilai dan macam-macam norma kemasyarakatan yang perlu diciptakan untuk mengatur masalah-masalah sosial dalam arti luas, mencakup agama (religi, bukan wahyu), ideologi, kebatinan, dan semua unsur yang merupakan hasil ekspresi jiwa manusia sebagai anggota masyarakat. (Gunawan, 2000)

Menurut Koentjoroningrat (1974) dalam Hidayaturrohmah dan Saiffudin (2020) menyebutkan ada beberapa hal yang dapat dikatakan sebagai unsur-unsur kebudayaan diantaranya:

1. Sistem Religi dan Upacara Keagamaan
2. Sistem dan Organisasi Kemasyarakatan
3. Sistem Pengetahuan
4. Bahasa
5. Kesenian
6. Sistem Mata Pencaharian Hidup
7. Sistem Teknologi dan Peralatan

Berdasarkan pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwa budaya didalamnya terdapat berbagai unsur mulai dari kesenian, bahasa, tradisi, pola sosialisasi dan lain sebagainya. Dari beberapa hal tersebut, adanya pertunjukan seni wayang termasuk kedalam unsur budaya yaitu kesenian yang berupa pertunjukan atau seni teater yang dipimpin oleh seorang dalang.

3. Nilai Tradisi Masyarakat Jawa

Menurut Koentjaraningrat (1969) Sistem nilai budaya merupakan suatu rangkaian konsepsi-konsepsi abstrak yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat, bukan hanya sebatas tentang apa yang dianggap mempunyai arti penting dan berharga, tetapi juga tentang apa yang dianggap remeh dan tidak berharga dalam hidup. Dalam kehidupan bermasyarakat, sistem nilai ini berkaitan erat dengan sikap, yaitu pola-pola tingkah laku manusia sebagai makhluk sosial yang kemudian diturunkan melalui norma-norma yang berlaku dimasyarakat. Nilai budaya daerah tentu saja bersifat partikularistik, artinya berlaku khusus bagi lingkungan budaya tertentu. Setiap individu telah ditanamkan nilai-nilai budaya masyarakatnya sejak dini, sehingga konsepsi-konsepsi itu telah berakar dalam jati diri mereka dan sulit untuk digantikan oleh nilai budaya yang lain dalam waktu yang singkat. Sehubungan dengan itu, realita penerapan nilai budaya itu mencerminkan stereotip tertentu, misalnya orang Jawa dicirikan sebagai individu yang santun, bertindak pelan-pelan, lembah manah (*low profile*), halus tutur katanya dan sebagainya. Ciri khas nilai budaya daerah dan perilaku praktisnya itu tentu saja secara relatif berbeda dengan ciri khas nilai budaya suku bangsa lain, misalnya stereotip orang Jawa tadi tentu berbeda dengan stereotip orang Bali.

Bangunan masyarakat Indonesia terbentuk dari berbagai kemajemukan seperti suku, agama, ras, dan lainnya menjadikan setiap masyarakat memiliki tatanan nilainya masing-masing. Meskipun demikian, keseluruhan masyarakat Indonesia berada di kawasan Asia Tenggara, yang secara klasifikatoris dicirikan menganut filosofi Timur, yang mengutamakan kepaduan kolektif, dan jika meminjam terminologi Durkheim, ini dicirikan sebagai solidaritas mekanis (dikutip Morris, 1987). Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya keragaman itu tentu masih memiliki kesamaan yang identik pada level perilaku yang hakiki termasuk nilai budaya. Menurut Kartodirjo (1978) jika diamati secara

cermat, akan dapat ditemukan sejumlah persamaan pola tata tingkah laku warga suku-suku bangsa di Indonesia, misalnya saja, masyarakat-masyarakat di Indonesia mengenal pola kerja bersama yang secara umum dikenal sebagai gotong-royong. Walaupun secara praktisnya terdapat perbedaan sistem kerjanya, ternyata terdapat kesamaan keserasian pola tata kerjanya.

Nilai yang selanjutnya yaitu nilai budaya keserasian hidup bersama yang sudah berabad-abad menjadi filosofi dasar masyarakat Jawa, yaitu suatu cita-cita yang berupa tatanan sosial terorganisasi secara rapi dan dalam keseimbangan (Leach dalam Kuper, 1991). Nilai keserasian hidup bersama dalam masyarakat Jawa tercermin dalam nilai-nilai budaya hormat dan rukun, dan konsep keseimbangan tercermin dalam terjaminnya pemerataan distribusi kesempatan dan sumber daya ekonomi, sosial, politik dan budaya secara adil, serta terpeliharanya hubungan selaras dengan lingkungan alam. Dalam konteks ini, keseimbangan yang harus dijaga adalah tata tertib masyarakat agar jangan sampai terganggu (Lombard, 1996)

Melihat fakta yang ada di masyarakat Jawa, sistem pengendalian sosial yang utama adalah menempatkan masyarakat beserta perangkat adat-istiadatnya secara dominan yang menentukan arah perilaku individu-individu warganya. Kepentingan individu diserasikan secara harmonis dengan kepentingan kolektif atau masyarakat keseluruhan. Masyarakat Jawa memiliki sistem budaya yang mengutamakan nilai keserasian hidup kolektif atau bersama. Perwujudan dari nilai keserasian hidup kolektif dapat dilihat dalam praktek kerja bersama yang populer disebut gotong-royong. Kerukunan semacam ini didasari oleh empat sifat dasar manusia, yakni: simpati, keramahan, rasa keadilan, dan kepentingan pribadi yang selaras dengan tatanan sosial menurut adat-istiadat (Martindale, 1978). Berdasarkan cara berfikir tertentu, masyarakat Jawa memandang nilai hormat dan rukun memiliki makna amat penting dan berharga dalam hubungan interaksi dengan sesamanya. Hildred Geertz (1985)

menyatakan bahwa kedua hal tersebut bukan saja merupakan petunjuk moral yang mendasari tindak-tanduk kekeluargaan Jawa, tetapi juga merupakan pusat pengertian baginya. Lebih jauh dijelaskan, bahwa keadaan rukun berarti semua orang dan semua pihak berkeinginan dan bertindak ke arah suasana damai, saling membantu dan bekerja sama, saling menerima dengan tenang dan sepakat (Magnis-Suseno, 1988). Rukun adalah suasana yang dicita-citakan dan diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan-hubungan sosial seperti dalam keluarga, kelompok, komunitas kampung, desa, dan kota. Hubungan interaksi itu harus didasari dengan sikap hormat sesuai dengan posisi sosial yang tepat. Ketika kedua nilai hormat dan rukun itu dapat dipraktekkan, maka tujuan yang ingin dicapai seperti suasana harmonis, seimbang dan selamat akan terpenuhi. Suasana selamat adalah keadaan psikologis berupa ketenteraman batin yang tenang. Semua proses itu dilandasi nilai-nilai luhur dalam ungkapan Jawa yang berbunyi: *sepi ing pamrih, rame ing gawe, memayu hayuning bawana*. Makna hal tersebut adalah tidak mendahulukan kepentingan pribadi, tekun dalam melakukan kewajiban, dan bersama memelihara ketenteraman masyarakat dan dunia. Agar dapat menerapkan nilai luhur ini, menurut orang Jawa yang direformulasikan oleh Magnis-Suseno (1988) orang harus melalui dalil empat sikap: (1) sikap batin yang tepat, (2) tindakan yang tepat, (3) tempat yang tepat, dan (4) pengertian yang tepat.

1. Sikap batin yang tepat

Sikap batin yang tepat, dapat diartikan sebagai cara berfikir yang benar, direalisasikan melalui perilaku mawas diri, yaitu sikap batin untuk introspeksi tentang keadaan diri individu itu sendiri. Hasilnya adalah sikap masyarakat Jawa yang waspada yaitu suatu keadaan yang selalu siap menghadapi segala sesuatu yang mungkin terjadi, dan kondisi *eling*, adalah keadaan selalu ingat akan keberadaan dirinya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Orang Jawa wajib selalu sadar dari mana asal-usul dirinya, kewajiban apa yang harus dilakukan, dan ke

mana arah tujuan hidupnya (*sangkan paraning dumadi*). Godaan untuk mempertahankan sikap *eling* dan waspada adalah adanya dorongan nafsu-nafsu naluriah dan sikap egoisme atau keinginan pribadi (*pamrih*). Nafsu-nafsu naluriah adalah kebutuhan jasmaniah secara normal dan menurut etika Jawa wajib dipenuhi, agar manusia tetap hidup dan dapat mengembangkan diri dan jenisnya, agar mampu menjalankan kewajibannya. Sementara itu, *pamrih* adalah keinginan-keinginan untuk memenuhi kebutuhan jasmaniah dan kehendak memiliki sarana-sarana penunjang pemenuhan itu. Sepanjang upaya-upaya pemenuhan keinginan naluriah itu berada dalam batas rambu-rambu keseimbangan, upaya itu tidak menyebabkan gangguan dan kekacauan sosial. Akan tetapi, ketika upaya tersebut melampaui batas nilai budaya, batin manusia mulai kacau, masyarakat mulai teracau ketertibannya. Situasi masyarakat Indonesia kini mencerminkan keadaan seperti ini. Dorongan-dorongan jasmaniah dan *pamrih* menurut nilai budaya Jawa, tidak perlu dilenyapkan, tetapi dijaga keseimbangan pemenuhannya. Ungkapan *sepi ing pamrih*, bukan berarti melenyapkan keinginan-keinginan pribadi individu, melainkan orang jangan sampai memperbesar keinginan melebihi kemampuannya, lebih-lebih menginginkan sesuatu yang bukan haknya. Pengendalian efektif untuk upaya itu adalah mawas diri dan *laku tirakat*, yaitu sekedar *laku tapa* sedikit yang berarti mengurangi makan dan tidur, menguasai diri di bidang seksual (Magnis-Suseno, 1988), serta mengendalikan letupan emosi, dan mengatur tutur kata. Upaya mawas diri ini akan menjadi lebih sempurna, jika disertai dengan sikap sabar, *nrima*, *temen*, *rila*, dan *budiluhur*.

2. Tidakan yang tepat

Sikap batin yang tepat menentukan tindakan yang tepat. Tindakan yang tepat adalah perwujudan dari ungkapan *rame ing gawe atau dharma*, yang berarti rajin bekerja menjalani kewajiban untuk kepentingan umum yaitu bagi diri sendiri, keluarga, masyarakat dan

kesejahteraan manusia pada umumnya. Apabila orang telah mampu mawas diri, artinya memiliki sikap batin yang tepat, maka dengan sendirinya orang itu telah bekerja menjalankan kewajibannya. Orang-orang demikian dapat dipandang berada di tempat yang tepat dalam struktur kosmos. Dalam konteks ini, orang dituntut melakukan tidak-tanduk sesuai dengan kedudukan yang ditempati itu, dan juga setiap orang dituntut mampu menempatkan diri secara tepat dalam struktur hubungan-hubungan masyarakat. Kondisi yang diharapkan adalah keserasian hidup bermasyarakat dan tatanan kosmos.

3. Tempat yang tepat

Ketika masyarakat Jawa mampu bertindak secara benar berarti ia telah memenuhi kewajiban tugas hidupnya. Tindak-tanduk yang dilakukan itu merupakan kewajiban yang ditentukan oleh posisi sosial yang ditempati. Diharapkan setiap orang memenuhi *dharma*nya dengan setia demi kesejahteraan masyarakat, demi pemeliharaan keselarasan kosmos, dan demi mencapai ketenteraman batin (Magnis-Suseno, 1988). Menjalankan *dharma* seperti itu, berarti sekaligus *memayu hayuning bawana*, yang secara tersirat bermakna menyelamatkan ketertiban dan ketenteraman masyarakat, serta berarti memelihara tatanan kosmos.

4. Pengertian yang tepat

Pengertian yang tepat berkenaan dengan kemampuan manusia memahami bagaimana ia harus bersikap batin yang tepat, bagaimana ia harus bertindak yang benar, dan di mana ia harus menempatkan diri secara tepat dalam struktur hubungan-hubungan sosial dan keselarasan lingkungan alam. Siapa yang mengerti posisinya dalam masyarakat dan dunia, dia juga mempunyai sikap batin yang tepat dan dengan demikian juga akan bertindak dengan tepat. Sebaliknya, siapa yang membiarkan diri dibawa oleh nafsu-nafsu dan pamrihnya, yang melalaikan kewajiban-kewajibannya dan acuh tak acuh terhadap rukun

dan hormat, dengan demikian memberi kesaksian bahwa ia belum mengerti posisinya secara keseluruhan (Magnis-Suseno, 1988). Ia belum memiliki pengertian yang tepat. Persoalan yang timbul kini adalah bahwa gambaran ideal filosofis itu ternyata terusik oleh globalisasi dan situasi krisis multidimensi di Indonesia. Maka untuk memperkuat daya tahan moral dan akhlak bangsa, perlu ditekankan nilai budaya di atas supaya dapat direvitalisasi dan diintegrasikan dalam konstelasi struktur budaya nasional.

4. Definisi Wayang

Wayang merupakan suatu bentuk kebudayaan yang berupa seni pertunjukan. Menurut Supriyono (2008), wayang merupakan salah satu bentuk teater tradisional yang paling tua. Pada masa pemerintahan Raja Balitung, telah ada petunjuk adanya pertunjukan wayang, yaitu yang terdapat pada prasasti Balitung dengan tahun 907 Masehi, yang mewartakan bahwa pada saat itu telah dikenal adanya pertunjukan wayang. Sedangkan menurut Hazzeu Wayang merupakan pertunjukkan asli Jawa. Wayang adalah “*Walulang inukir*” (kulit yang diukir) dan dilihat bayangannya pada *kelir*. Menurut Kusumajadi (1970) mengatakan wayang adalah bayangan orang yang sudah meninggal, jadi orang yang digambar itu sudah meninggal, lebih lanjut ia menjelaskan: kata wayang tadi dari suku kata wa dan yang. *Wa*: trah yang berarti turunan, *yang*: hyang yang berarti eyang kakek, atau leluhur yang sudah meninggal. Wayang bagi masyarakat Jawa berfungsi sebagai tontonan, tuntunan, dan tatanan. Pigeaud (1967) menjelaskan bahwa di kalangan masyarakat Jawa terdapat suatu tradisi yang menyatakan, penciptaan wayang beserta unsurnya, seperti musik gamelan, cerita lakon diciptakan oleh para wali pada jaman berkembangnya pengaruh Islam sekitar abad 15 dan abad 16 di daerah pesisir utara Jawa. Banyak cerita lakon wayang dikenal dalam masyarakat, karena lakon tersebut berkembang sebagai lembaga pendukung. GBPH Yudaningrat menyebutkan wayang sebagai tontonan harus enak untuk dilihat atau didengarkan, sehingga

memberikan kenikmatan hiburan, dan kesenangan. Wayang sebagai tuntunan, harus diselipi ajaran moral dan budi pekerti dalam setiap adegan pertunjukannya, sehingga dapat menjadikan orang Indonesia seutuhnya. Wayang sebagai tatanan bisa berjalan dengan baik apabila nilai-nilai adiluhung dalam wayang sudah dihayati dan diamalkan dalam perilaku sehari-hari sehingga berpengaruh positif dalam tatanan bermasyarakat.

Menurut Kasim (2018) wayang merupakan media pertunjukan yang dapat memuat segala aspek kehidupan manusia (*momot kamot*). Pemikiran manusia, baik terkait dengan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, hukum maupun pertahanan dan keamanan dapat termuat di dalam wayang. Di dalam wayang melalui kecanggihan dalang dapat membahas masalah-masalah aktual dalam masyarakat. Secara konvensional disajikan sistem ideologi yang mengidam-idamkan sebuah negara yang *gemah, ripah, loh, jinawi, tata, tentrem, karta, raharja* struktur sosial dalam sistem tata Negara kerajaan (raja, pendeta, panglima, prajurit, dan sebagainya). Simbol baik-buruk, utama-angkara, terpuji-tercela; keutamaan mengalahkan keangkaraan; sistem religi/keagamaan, dan lain-lain. Di samping itu, permasalahan kehidupan sehari-hari manusia secara aktual dikupas di dalam adegan agak santai (*limbukan dan gara-gara*).

Menurut Sutrisno (2011) yang mengatakan bahwa wayang adalah sebuah kesenian yang sudah mengakar dengan jati diri bangsa Indonesia. Hal itu dikarenakan asal-usul wayang itu sendiri yang berasal dari pengolahan cipta, rasa, dan karsa masyarakat Indonesia. Adanya pagelaran wayang bertujuan untuk mengolah batiniah seseorang dengan cara penyampaian simbol-simbol disertai pencerahan intelektual dan moral sehingga mendapatkan pencerahan secara rohani. Semua itu dapat diketahui melalui makna yang dihadirkan dalam tokoh dan lakon wayang

Dalam pertunjukan wayang terdapat aturan main beserta tata cara mendalang dan cara memainkan wayang, secara turun-temurun dan

mentradisi, lama kelamaan menjadi sesuatu yang disepakati sebagai pedoman (konvensi). Konvensi ini telah disepakati baik oleh seniman maupun penonton, misalnya bagaimana komunikasi antara raja dengan senapati, atau sebaliknya, raja dengan pendeta atau sebaliknya (udanegara). Di dalam wayang pun juga dikandung ajaran-ajaran yang dapat dipergunakan sebagai pedoman hidup bagi masyarakat, misalnya ajaran kepemimpinan: hendaknya seorang pemimpin meneladani *watak surya, candra, kartika, akasa, kisma, tirta, dahana, dan samirana (asthabrata)*. Namun wayang juga dipandang sebagai seni pertunjukan yang menarik, memukau, dan menghibur; artinya dapat membahagiakan hati penonton.

Berdasarkan beberapa penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa wayang merupakan sebuah wujud dari adanya pewarisan kebudayaan yang sudah ada di tanah Jawa sejak turun temurun dan menjadi suatu wujud mengajarkan kebudayaan yang luhur yaitu nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dengan adanya kreasi budaya wayang mampu memberikan dampak yang tinggi terhadap perubahan pola pikir dan tatanan nilai di dalam masyarakat, sehingga masyarakat lebih mengetahui pola kehidupan yang baik dan benar. Adanya bahasa kiasan yang digunakan dalam pertunjukan wayang, menjadi sisi menarik dalam menyaksikan seni tradisional ini, sehingga tidak membuat masyarakat bosan dan menghilangkan keinginan untuk melestarikannya.

5. Urgensi Wayang sebagai Budaya Bangsa

Menurut Rif'an (2010), wayang sudah diakui dikalangan global sejak 7 November 2003 melalui UNESCO dimana muncul istilah *Masterpiece of Oral dan Intangible Heritage of Humanity* yang menunjukkan bahwa seni mendongeng ini merupakan kesenian yang berasal dari Indonesia.

Sebagai kesenian yang adiluhur, wayang memiliki urgensi sebagai wadah untuk menyampaikan pesan moral kepada penonton atau masyarakat khususnya di Jawa. Masyarakat Jawa mengenal wayang sebagai suatu sarana hiburan yang diminati oleh banyak kalangan khususnya

masyarakat Jawa. Pesan moral yang disampaikan oleh seorang dalang dalam pertunjukan kesenian ini, memiliki keragaman yang melekat dengan kehidupan masyarakat. Penilaian seseorang terhadap nilai-nilai tersebut tergantung dari kemampuan menghayati dan mencerna bentuk-bentuk simbol atau lambang dalam pewayangan.

Menurut Suneki (2012) globalisasi mempunyai dampak yang besar terhadap budaya. Kontak budaya melalui media massa menyadarkan dan memberikan informasi tentang keberadaan nilai-nilai budaya lain yang berbeda dari yang dimiliki dan dikenal selama ini. Kontak budaya ini memberikan masukan yang penting bagi perubahan-perubahan dan pengembangan-pengembangan nilai-nilai dan persepsi dikalangan masyarakat yang terlibat dalam proses ini. Kesenian bangsa Indonesia yang memiliki kekuatan etnis dari berbagai macam daerah juga tidak dapat lepas dari pengaruh kontak budaya ini. Globalisasi bergerak sangat masif, sehingga menimbulkan dampak-dampak bagi segi kehidupan di masyarakat. Hal ini harus diberikan batasan-batasan agar identitas bangsa Indonesia tidak hilang sebagai negara yang ragam akan budaya. Secara umum adanya globalisasi membuat proses perkembangan moral masyarakat semakin menurun. Hal ini disebabkan karena adanya pergeseran nilai-nilai kebudayaan yang erat dengan Pancasila. Maka dari itu, perlu upaya peningkatan pengamalan nilai-nilai Pancasila untuk mencegah tergesernya nilai-nilai kebudayaan yang ada. Salah satu sarana untuk mewujudkan hal tersebut adalah dengan pertunjukan wayang, karena di dalamnya mengandung cerita-cerita yang mengajarkan falsafah kehidupan yang baik. Seorang pemerhati wayang di Yogyakarta, Tjipto Haribowo memandang kesenian wayang kulit dapat dipakai sebagai sebuah media pembelajaran hidup mulai dari sensitivitas, sensibilitas, etika, demokratisasi, atau bahkan pembelajaran bagaimana hidup dalam suasana pluralisme.

Menurut Santosa (2011), dalam konteks kebudayaan, tujuan utama pertunjukan wayang adalah memberikan petunjuk kepada manusia untuk

berlaku yang baik dan benar dan memacu cipta, rasa, dan karsa ikut *membangun bebrayan agung*, serta *memayu hayuning bawana*. Pertunjukan wayang memiliki budi pekerti luhur yang diharapkan membuat kehidupan masyarakat berada dalam kerangka *tata tentrem kertaraharja*. Pesan moral menjadi sangat dominan dalam wayang, termasuk ajaran mengenal dan menyadari *sangkan paraning dumadi* atau asal mula kehidupan. Nilai dan moral yang dibalut dalam cerita pewayangan menjadi penguat Indonesia sebagai bangsa yang terlahir penuh dengan keragaman budaya. Orang Jawa mempunyai jenis kesenian tradisional yang bisa hidup dan berkembang hingga kini dan mampu menyentuh hati sanubari dan menggetarkan jiwa, yaitu seni pewayangan. Selain sebagai alat komunikasi yang ampuh serta sarana memahami kehidupan, wayang bagi orang Jawa merupakan simbolisme pandangan-pandangan hidup orang Jawa mengenai hal-hal kehidupan yang tertuang dalam dialog di alur cerita yang ditampilkan. Alasan memilih wayang sebagai media penunjang pendidikan kepribadian bangsa, antara lain karena wayang adalah budaya jawa yang menarik dan unik.

Menurut Ade (2009) yang menyebutkan bahwa dalam wayang terdapat nilai-nilai luhur Pancasila yaitu keyakinan kepada Tuhan yang Maha Esa, Persatuan dan Kesatuan, Kesetiaan, Musyawarah, Keadilan, dan Kemanusiaan. Selain itu, Purwanto (2018) menyebutkan bahwa setiap bentuk, lakon, tokoh, dan apapun yang ada dalam seni pertunjukan wayang semua mengandung nilai-nilai yang dapat diambil. Selain itu, wayang berisi tentang ajaran falsafah hidup sejati, artinya setiap cerita yang terkandung dalam wayang selalu mengajarkan akhlak atau perbuatan terpuji. Wayang mengajarkan kita untuk selalu taat pada nilai-nilai kebenaran. Wayang juga mengajarkan kita untuk selalu mencintai Indonesia dan selalu memacu untuk meningkatkan rasa cinta tanah air dan bangsa.

6. Deskripsi Lakon Pewayangan Jawa

Menurut Supriyono (2008) lakon merupakan istilah yang berasal dari suku kata *laku* yang memiliki arti suatu peristiwa. Lakon merupakan salah satu kosakata bahasa Jawa, yang berasal dari kata laku yang artinya perjalanan atau cerita atau rentetan peristiwa (Murtiyoso, 2004). Jadi dapat dijelaskan bahwa lakon dalam dunia pewayangan merupakan suatu runtutan peristiwa yang diceritakan dalam seni pertunjukan melalui peran tokoh pewayangan. Lakon wayang sudah diketahui sejak tahun 907 seperti yang tersurat dalam prasasti Balitung. Dari isi prasasti Balitung dapat diketahui bahwa kedua epos besar yang berasal dari India yaitu wiracarita Mahabarata dan Ramayana telah dipertunjukkan pada masa itu. Setiap lakon memiliki alur masing-masing yang menarik untuk ditonton. Dalam pertunjukkan wayang, lakon yang berbobot ialah yang dapat menarik dan mengikat perhatian, sehingga dapat memberi suri tauladan, pelajaran, dan bimbingan sikap kepada para penonton.

Menurut Zeraffa (1973) dalam Sutrisno *et all* (2011) menyebutkan bahwa jalinan antara cerita lakon wayang, dalang, dan penontonnya merupakan norma-norma kehidupan yang berusaha diinternalisasikan ke dalam bentuk pertunjukan wayang. Berisi atau tidaknya lakon tergantung kepada kemampuan dalang dalam penguasaan lakon tersebut. Secara teknik penguasaan lakon tersebut diwujudkan dengan bermacam-macam keterampilan diantaranya ulah karawitan, ulah sastra, ulah vokal, maupun penguasaan mengenai pengetahuan umum dibidang kemasyarakatan, contoh budi pekerti, ilmu jiwa dan ilmu lainnya. Groennedael (1987) dalam Sutrisno *et all* (2011) menyebutkan bahwa tidak aneh pula banyak simbolisasi yang tertuang dalam cerita lakon, dialog wayang, nyanyian, gending, dan sebagainya yang dengan mudah ditangkap maknanya oleh penikmat atau penontonnya.

Menurut beberapa kalangan pedalangan, berhasil atau tidaknya suatu pertunjukan dan pendramaan sebuah lakon yang dipertunjukkan dalang, tergantung kepada *sanggit* dalang. *Sanggit* di sini artinya, daya cipta

dalang yang dicetuskannya dalam *pakeliran* agar menimbulkan efek tertentu dan melibatkan penonton. Maka *sanggit* ini dapat menunjukkan kegiatan cipta, rasa, dan karsa dalang, yang disajikan dalam pakeliran secara improvisasi dan dipertimbangkan serta dipikirkan terlebih dahulu. *Sanggit* sangat mutlak yang harus dimiliki oleh dalang untuk keberhasilan suatu sajian pakeliran. Tanpa *sanggit*, pertunjukan wayang akan hampa.

Cerita lakon wayang akan selalu menyesuaikan dengan keinginan atau berbagai peristiwa hangat masyarakat penontonnya. Cerita lakon wayang masih mempergunakan karya-karya sastra sebagai sumber atau bahan baku cerita lakon. Cerita wayang bersumber pada beberapa kitab tua misalnya Ramayana, Mahabharata, Pustaka Raja Purwa dan Purwakanda paling tua usianya hingga karya sastra yang lebih muda. Misalnya, untuk karya sastra kuna adalah Ramayana, Mahabharata, Arjunawiwaha, Bharatayudha, Smaradahanana dan sebagainya. Untuk karya sastra yang lebih muda seperti, Serat Rama, Serat Bratayuda, Dewaruci, serta Serat Manikmaya, dan seterusnya (Poerbatjaraka, 1954; Zoetmulder, 1953). Namun, seiring berjalannya waktu cerita lakon wayang tentu mengalami perkembangan yang membuat terdapat gubahan yang muncul didalamnya. Adapun karya sastra yang menjadi wujud dari pengubahan lakon wayang yaitu Serat Pustakaraja, Serat Paramayoga, Serat Kandha, Serat Arjunasasrabahu, dan masih banyak lagi. Untuk lebih mudah dalam memahami kategori lakon wayang, berikut ini beberapa kategori lakon dalam wayang menurut Alan Feinstein (1986) :

a. Lakon Baku atau Pokok

Lakon Baku atau Pokok merupakan lakon yang menjadi sumber utama dari setiap cerita wayang yang bersumber pada kisah Ramayana dan Mahabharata.

b. Lakon Carangan atau Kadhapur

Lakon Carangan atau Kadhapur merupakan lakon yang digubah secara berurutan, namun hanya satu rangkaian cerita lakon pokok yang

kemudian diteruskan dengan unsur contoh dapat dilihat pada Pakem Balungan Lampahan Ringgit Purwa 36 lampahan PBA no 44. Jenis cerita ini berpegang pada tema dan silsilah tokoh-tokoh yang sama. Contoh dari lakon ini yaitu lakon Jaladara Rabi yang menceritakan perkawinan antara Kakrasana dan Dewi Erawati.

c. Lakon Sempalan

Lakon Sempalan merupakan lakon yang mengambil dari salah satu episode lakon pokok kemudian dikembangkan berdasarkan cerita lain yang kadang tidak terkait dengan sumber cerita lakon pokok Mahabarata dan Ramayana. Contohnya seperti lakon Dewa Ruci yang menceritakan pencarian Werkudara akan Tuhannya.

d. Lakon Karangan

Lakon Karangan merupakan lakon yang terpisah dari lakon pokok dan tidak memiliki kelanjutannya. Lakon wayang semacam ini seakan-akan berdiri sendiri, dalam arti tidak terkait dengan lakon pokok. Contohnya seperti lakon Dasa Warna yang menceritakan Petruk menjadi raja.

Menurut Supriyono (2008), keeratan hubungan budaya wayang dan kehidupan sehari-hari maka nampak jelas bahwa fungsi wayang menjadi sarana ajaran rohani, harapannya adalah keselamatan. Untuk itu sangat terasa sekali bahwa memilih lakon atau cerita dalam pertunjukan wayang ada kaitannya dengan keperluan. Lakon-lakon itu sudah disiapkan bentuk serta gunanya dan dapat digolongkan menjadi beberapa golongan, yaitu cerita pernikahan (lakon rabi-rabian atau krama) contohnya seperti Semar Mantu, kelahiran (lahir-lahiran) contohnya seperti Brayut, dan Wisanggeni Lahir, Bharatayuda (rebut negara atau brubuh) contohnya seperti Brubuh Alengka, turunya wahyu (wahyu-wahyuan) contohnya Wahyu Windu Wulan, pembersihan diri (ruwatan) contohnya Semar Mejang (Guru Maya).

Menurut Murtiyoso (2004), penggolongan jenis lakon wayang kulit purwa, dapat digolongkan menurut jenisnya, misalnya jenis wahyu,

raben, lahir, mukswa dan lain-lain. Tujuan dari penggolongan jenis lakon yang dimaksudkan, adalah untuk memahami karakteristik lakon yang sebelumnya mengalami kesulitan dalam menggolongkan jenis lakon tersebut. Dalam hal ini untuk mempermudah dalam mengklasifikasikan lakon wayang, maka dibagi menjadi berdasarkan judul lakon dan peristiwa penting (Murtiyoso dan Suratno, 1992). Penggolongan berdasarkan judul lakon dapat digolongkan menjadi jenis lahiran, raben, alap-alapan, gugur atau lena, mbangun, jumenengan, wahyu, nama tokoh, banjaran dan duta. Sedangkan penetapan jenis lakon berdasarkan peristiwa terpenting yang terjadi dalam suatu kelompok lakon, antara lain jenis paekan, kraman, asmara, wirid, ngenger, kilatbuwanan, perang ageng, dan boyong. (Murtiyoso, *et.al*; 2004)

Penggolongan Berdasarkan Judul Lakon (Murtiyoso, *et.al*; 2004)

1. Jenis lahiran: ciri pokok lakon jenis lahiran adalah, bahwa dalam lakon ini terjadi kelakiran seorang tokoh wayang. Contoh: Setyaki Lahir, Abimanyu Lahir, Wisanggeni Lahir dan lain-lain.
2. Jenis raben: seperti halnya lakon jenis lahiran, di dalam lakon jenis raben atau krama ini terjadi perkawinan atau krama seorang tokoh wayang. Contoh: Parta Krama, Rabine Gathotkaca, Palasara Krama, Irawan Rabi, dan sejenisnya.
3. Jenis alap-alapan: dalam jenis alap-alapan ini, ceritanya terjadi perebutan putri raja diantara para satria atau raja dari berbagai tempat, misalnya, alap-alapan Sukesi, Alap-alapan Dursilawati, Alap-alapan Setyaboma, dan sejenisnya. Mirip dengan lakon alap-alapan ini adalah lakon dengan judul sayembara, misalnya, Sayembara Kasipura, Gandamana Sayembara, dan Sayembara Mantili.
4. Jenis gugur atau lena: dalam lakon jenis ini terdapat meninggalnya seorang tokoh, misalnya Abimanyu Gugur, Gathotkaca Gugur, Salya Gugur, Dasamuka Lena, Kangsa Lena dan lain-lain.

5. Jenis mbangun: ciri pokok lakon jenis mbangun adalah adanya kegiatan pembangunan suatu tempat, misalnya mbangun Taman Maerakaca, mbangun Candi Saptarengga, Semar mbangun Gedhongkencana, Semar mbangun Klampis Ireng, Semar Mbangun Kahyangan dan lain-lain.
6. Jenis jumenengan: di dalam lakon jenis jumenengan, terjadi kegiatan atau peristiwa pengukuhan atau penetapan seorang tokoh menjadi raja, misalnya Jumenengan Parikesit, Jumenengan Puntadewa, Jumenengan Kakrasana dan sejenisnya.
7. Jenis wahyu: isi pokok lakon jenis wahyu adalah peristiwa pemberian anugerah (wahyu) dari dewa kepada tokoh wayang tertentu karena keberhasilan atau jasa tokoh tertentu ini kepada dewa. Contoh: Wahyu Eka Bawana, Wahyu Trimanggala, Wahyu Payung Tunggulnaga, dan sejenisnya.
8. Jenis nama tokoh: ciri lakon wayang jenis nama tokoh yang dimaksudkan di sini adalah pertunjukan lakon wayang yang diberi judul dengan hanya menyebut nama tokoh wayang, dan nama tokoh ini, biasanya nama tokoh utama dalam peristiwa lakon. Misalnya: Begawan Kilatbuwana, Begawan Lomana, Mayangkara, Begawan Ciptoning, Watugunung, Begawan Dwihastha dan sejenisnya.
9. Jenis banjaran: adalah penggabungan beberapa lakon yang menceritakan seorang tokoh dari lahir sampai mati dalam satu kesatuan pentas. Contoh: Banjaran Bima, Banjaran Karna, Banjaran Gatutkaca, dan sejenisnya.
10. Jenis duta: ciri lakon jenis duta adalah adanya seorang tokoh wayang yang mendapat tugas menjadi duta dari seorang raja agar dapat menyelesaikan suatu masalah. Contoh: Anoman Dhuta, Kresna Dhuta, Drupada Dhuta, dan sejenisnya.

Penggolongan Jenis Lakon berdasarkan Peristiwa Penting (Murtiyoso *et.al*, 2004)

1. Jenis paekan: ciri lakon jenis paekan adalah adanya rencana secara licik seseorang atau kelompok tokoh wayang untuk mencelakakan tokoh wayang yang lain. Misalnya: Gandamana Luweng, Gatutkaca Sungging, Kresna Cupu, Sinta Ilang, dan sejenisnya.
2. Jenis kraman: ciri lakon jenis kraman adalah adanya peristiwa pemberontakan atau makar, baik secara terang-terangan maupun terselubung. Misalnya: Brajadhenta mbalela, Kangsa Adu Jago, dan Jagal Abilawa.
3. Jenis asmara: ciri lakon jenis asmara adalah adanya kisah pokok tentang seorang tokoh yang jatuh cinta dengan lawan jenisnya. Misalnya: Sumbadra Larung, Petruk Gandrung, Irawan Maling, dan sejenisnya.
4. Jenis wirid: ciri pokok lakon jenis wirid adalah mengisahkan seorang tokoh wayang yang mendambakan hakekat kehidupan yang sempurna. Contohnya Kunjarakarna, Ciptaning, Bimasuci dan sejenisnya.
5. Jenis ngenger: jenis lakon ngenger ini mengisahkan adanya seorang tokoh wayang yang ingin mengabdikan diri kepada suatu negara atau raja. Contoh: Sumantri Ngenger, Wibisana Suwita, dan Trigangga Suwita.
6. Jenis kilatbuwanan: yang digolongkan ke dalam jenis kilatbuwanan ini adalah lakon-lakon yang memiliki ciri-ciri alur cerita mirip lakon Kilatbuwana. Adapun ciri-ciri itu diantaranya adalah: adanya seorang pendeta di Astina yang sanggup membatalkan perang Baratayuda dengan sarana membunuh tokoh penting yang berpihak kepada Pandawa, seperti Kresna, Anoman, Semar beserta anak-anaknya. Tokoh-tokoh yang akan dibunuh ini selalu terhindar dari kematian, dan beralih rupa menjadi pendeta. Pendeta baru inilah yang dapat

membuka kedok pendeta palsu di Astina tersebut menjadi tokoh asli yaitu Guru, Durga, Rahwana atau Kala. Contoh: Begawan Lomana, Begawan Warsitajati, Kresna Cupu dan sejenisnya.

7. Jenis perang ageng: jenis lakon perang ageng adalah mengisahkan adanya tragedi perang besar serta melibatkan tokoh-tokoh penting. Contohnya: Baratayuda (Pandawa melawan Kurawa), Pamuksa (Tremboko melawan Pandu), Guntarayana (Ciptoning melawan Niwatakawaca) Gojalisuta (Kresna melawan Bomanarakasura) dan sejenisnya.
8. Jenis boyong: ciri lakon boyong adalah mengisahkan adanya perpindahan seseorang atau kelompok tokoh wayang dari satu tempat ketempat lain. Contoh: Srimulih, Pendawa Boyong, Sinta Boyong, Semar Boyong dan sejenisnya

2.2 Kajian Penelitian Relevan

Penelitian ini adalah tentang Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Lakon Pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Penelitian ini berlokasi di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Berdasarkan data penelitian eksplorasi dan observasi, peneliti menemukan beberapa tulisan penelitian yang berkaitan dengan penelitian yang dilakukan peneliti, diantaranya adalah sebagai berikut.

- 1) Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Dian Alwiyasin (2020) yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon (Semar Mbangun Kayangan)”. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan subjek penelitiannya yaitu buku yang relevan dan video pementasan wayang oleh Ki Enthus Susmono. Hasil dari penelitian ini adalah menunjukkan terdapat berbagai nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam lakon Semar Mbangun Khayangan, meliputi nilai pendidikan tauhid, ibadah, dan akhlak. Nilai-nilai pendidikan Islam

disampaikan kepada audience dengan pendekatan Budaya Jawa. Penyampaian materi tauhid, ibadah, dan akhlak disampaikan dengan term-term Jawa untuk memudahkan pemahaman audience yang sebagian besar masih awam.

Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama berupaya mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam lakon wayang. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah jika penelitian sebelumnya lebih menjelaskan terkait nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam wayang Semar, penelitian yang akan dilakukan peneliti lebih menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila secara lengkap pada lakon pewayangan yang ada di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Lalu perbedaan selanjutnya adalah subjek penelitiannya. Penelitian sebelumnya mengangkat subjek buku yang relevan dan video pementasan wayang oleh Ki Enthus Susmono, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan subjeknya adalah buku yang relevan, video pementasan wayang, pendapat dari Ki Sikin Hadi Warsono, dan pendapat dari penonton atau masyarakat serta Kepala Desa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Namun, penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan dalam ruang lingkup objek penelitian yaitu adanya lakon wayang.

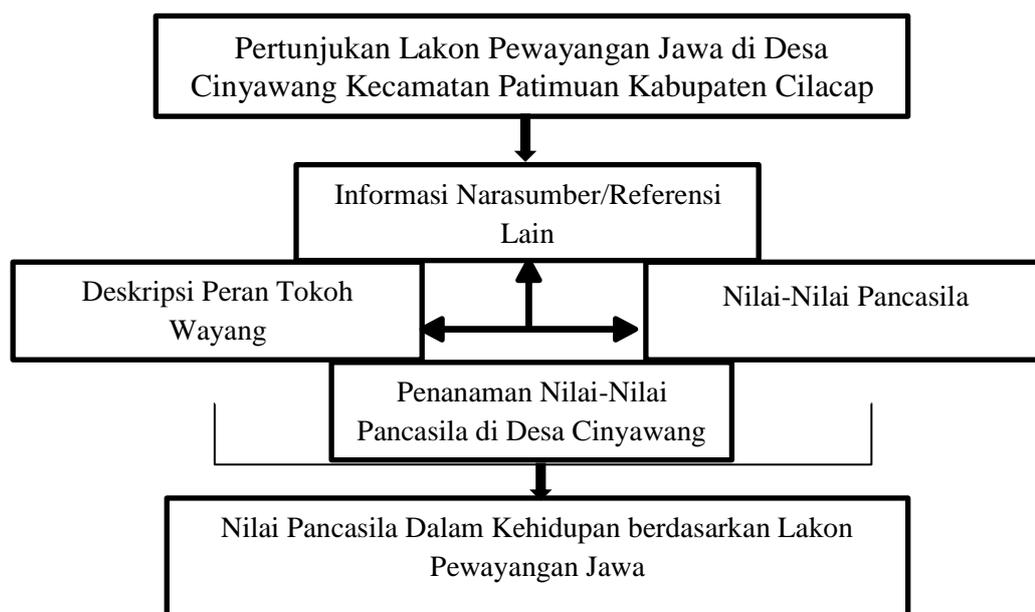
- 2) Hasil dari Penelitian yang dilakukan oleh Arif Hidayatullah mahasiswa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga tahun 2013 yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Bangsa pada Tokoh Wayang Semar. Skripsi tersebut mendeskripsikan tentang nilai-nilai luhur karakter bangsa yang digambarkan pada tokoh Semar dalam wayang purwa Lakon Semar Mbagun Kayangan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif dengan subjek penelitiannya yaitu buku yang relevan dan Dalang serta guru bahasa Jawa.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa tokoh wayang Semar atau yang sering disebut Ki Lurah Semar adalah punakawan utama dalam dunia pewayangan. Semar merupakan tokoh dalam pewayangan yang penting dan berpenampilan menarik, sebagai pamong bagi para pandawa. Tokoh wayang Semar memiliki karakter yang relevan dengan nilai pendidikan karakter versi Kemendiknas. Nilai tersebut diantaranya Religius, Jujur, Toleransi, Disiplin, Kerja Keras, Kreatif, Mandiri, Nasionalisme, Demokrasi, Rasa Ingin Tahu, Menghargai Prestasi, Gemar Membaca, Cinta Tanah Air, Komunikatif, Cinta Damai, Peduli Lingkungan, Peduli Sosial, dan Tanggung Jawab.

Persamaan penelitian ini dengan judul penelitian yang penulis angkat adalah sama-sama berupaya mendeskripsikan dan menganalisis penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam lakon pewayangan. Perbedaan dari penelitian ini dengan penelitian yang akan peneliti laksanakan adalah dalam penelitian ini lebih menelisik terkait nilai-nilai pendidikan karakter bangsa yang terkandung pada wayang Semar, sedangkan penelitian yang akan peneliti laksanakan lebih cenderung pada menjelaskan mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila secara lengkap pada lakon pewayangan yang ada di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Lalu perbedaan selanjutnya adalah subjek penelitiannya. Penelitian sebelumnya mengangkat subjek buku yang relevan, Dalang, dan Guru Bahasa Jawa, sedangkan penelitian yang akan peneliti lakukan subjeknya adalah buku yang relevan, video pementasan wayang, pendapat Ki Sikin Hadi Warsono, dan pendapat para penonton atau masyarakat sekitar serta Kepala Desa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Namun, penelitian tersebut relevan karena memiliki kesamaan dalam ruang lingkup objek penelitian yaitu nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam wayang.

2.3 Kerangka Pikir

Pancasila merupakan suatu rangkaian dasar yang disusun secara sistematis dan terukur oleh para pendiri bangsa. Adanya Pancasila tentu erat kaitannya dengan budaya yang ada di setiap daerah di Indonesia. Salah satu daerah yang kaya akan budayanya baik dari bahasa, kesenian, adat, dan lain sebagainya yaitu Jawa. Jawa sangat mendasarkan kehidupannya pada nilai dan norma yang ada di masyarakat. Salah satu kisah yang sangat melekat di masyarakat Jawa adalah kesenian wayang yang sudah mendarah daging bagi masyarakat Jawa. Adanya wayang dijadikan suatu alternatif untuk menyampaikan dan menggambarkan setiap perilaku dan tata laku manusia sebagai makhluk sosial. Adapun lakon yang dipentaskan di desa Cinyawang yaitu Wahyu Keprajuritan dan Wahyu Kesepuhan. Dalam lakon tersebut dihadirkan berbagai peran tokoh yang memiliki sifat dan karakter masing-masing. Dimana setiap sifat dan karakter tokoh menggambarkan sifat kepribadian manusia yang secara umum mendasarkan pada sifat baik dan buruk. Adanya hal tersebut dapat diketahui bahwa peran tokoh dalam pertunjukan wayang memiliki fungsi sebagai penggambaran nilai-nilai kehidupan. Dari kerangka pikir yang telah dipaparkan di atas, maka dapat penulis gambarkan sebagaimana skema di bawah ini.



Gambar 2. Kerangka Pikir

III. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Penelitian ini akan mengenakan metode deskriptif sebab peneliti akan memberikan pemahaman mengenai gambaran dari informasi yang diperoleh, bukan mengukur data yang didapat. Setelah itu informasi yang didapat akan dideskripsikan gambarannya oleh peneliti dalam membuat gambaran secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta- fakta, fenomena yang diselidiki.

Untuk memperoleh informasi dalam penelitian ini pula akan digunakan pendekatan kualitatif, dengan tujuan untuk memperjelas fenomena yang ada dengan menunjukkan data dalam bentuk pemaparan kata-kata, gambar dan bukan dengan angka. Bogdan dan Taylor (dalam Moleong, 2010) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang mendapati data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang diamati.

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan di atas, metode penelitian deskriptif dengan menggunakan pendekatan kualitatif akan tepat dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti karena sasaran dan kajiannya adalah mendeskripsikan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui lakon pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap, serta menganalisis dan memaparkan temuan yang sesuai dengan fakta yang ada.

3.2 Kehadiran Peneliti

Dikarenakan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yang berperan penuh dalam penelitian ini yaitu kehadiran peneliti, hal tersebut diperkuat oleh

Moleong (2010) menurutnya alat pengumpul data utama dalam penelitian ini berasal dari peneliti sendiri atau bahkan bantuan orang lain. Oleh karena itu peneliti sebagai alat pengumpul data utama harus dapat menyimpulkan ataupun menganalisis data yang relevan atau data yang benar benar peneliti temukan dilapangan, kunci dari jenis penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri.

3.3 Data dan Sumber Data

A. Data Penelitian

Penelitian Kualitatif menggunakan data penelitian berbasis kata-kata atau berbentuk verbal bukan angka, untuk mendapatkan data kualitatif hal ini dijelaskan oleh Moleong (2010), pencatatan sumber data melalui wawancara atau pengamatan merupakan hasil gabungan dari kegiatan melihat, mendengar, dan bertanya. Maka peneliti dapat menyimpulkan bahwa data kualitatif menghasilkan data-data yang bisa saja berbentuk kata, kalimat ataupun gambar.

Dalam penelitian ini yang menjadi data penelitian adalah berfokus pada penanaman nilai-nilai Pancasila melalui lakon pewayangan jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.

B. Sumber Data

1. Sumber Data Primer

Sumber data primer ialah sumber data pokok yang langsung dikumpulkan peneliti dari objek penelitian. Sumber serupa ini bisa disebut juga dengan *first hand sources of information* atau sumber informasi dengan tangan pertama (Mahmud, 2011). Sumber data primer tersebut diperoleh secara langsung dengan wawancara semi terstruktur. Sumber data primer ini diperoleh dalam bentuk lisan dari informan yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui lakon pewayangan jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap. Dalam penelitian ini data primer berasal dari narasumber yaitu:

- 1) Ki Dalang Sikin Hadi Warsono berprofesi sebagai Dalang
- 2) Penonton

3) Kepala Desa

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder yaitu sumber data setelah primer atau sering disebut sebagai data tambahan guna menunjang data pokok. Sumber data sekunder merupakan sumber informasi yang tidak diperoleh secara langsung dari orang ataupun lembaga yang memiliki wewenang dan tanggung jawab terhadap informasi yang ada padanya (Mahmud, 2011). Maka dari itu, dalam penelitian ini akan menggunakan sumber data sekunder sebagai pendukung yang digunakan untuk melengkapi proses penelitian terkait dengan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui lakon pewayangan jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap . Data sekunder tersebut adalah:

- 1) Media Sosial yang menayangkan pertunjukan wayang Ki Dalang Sikin Hadi Warsono dan Ki Guntur Riyanto
- 2) Dokumentasi saat kegiatan berlangsung
- 3) Buku Yang Relevan

3.4 Teknik Pengumpulan Data

A. Observasi

Observasi merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan melalui pengamatan terhadap objek tertentu dalam penelitian, observasi bertujuan untuk mengamati subjek dan objek penelitian, sehingga peneliti dapat memahami kondisi yang sebenarnya. Hadi dalam Sugiyono (2017) menunjukkan bahwa observasi adalah proses yang kompleks, proses yang terdiri dari proses psikologi dan psikologis. Dua yang terpenting adalah proses observasi dan ingatan. Teknik observasi ini dipilih untuk memudahkan dalam mempelajari data sehingga peneliti dapat secara langsung mengkaji subjek dan objek pertanyaan penelitian.

B. Wawancara

Teknik Pengambilan wawancara bertujuan untuk menggali informasi secara mendalam dengan informan, Esterberg dalam Sugiyono (2017) menjelaskan

wawancara merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dari suatu topik tertentu. Penelitian ini akan menggunakan Teknik Wawancara dengan jenis wawancara semi terstruktur (*Semi structured interview*). Wawancara semi terstruktur merupakan bentuk wawancara yang mula-mula peneliti menanyakan pertanyaan yang sudah terstruktur, kemudian satu persatu diperdalam mengorek keterangan lebih lanjut. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur, agar peneliti dapat mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang situasi dan fenomena yang terjadi. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk memperoleh informasi langsung dari narasumber mengenai penanaman nilai-nilai Pancasila melalui lakon pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap.

C. Dokumentasi

Dokumentasi menurut Sukmadinata (2007) merupakan salah satu teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik. Dokumentasi dalam penelitian ini digunakan sebagai penunjang dan pelengkap yang berhubungan dengan fokus penelitian untuk melengkapi data dari hasil observasi dan wawancara maupun informasi yang telah diperoleh. Alat bantu yang akan digunakan saat dokumentasi yaitu *Handphone*.

3.5 Uji Kredibilitas

Dalam Penelitian agar Hasil Penelitian tidak diragukan sebagai sebuah Karya Ilmiah dalam dunia akademik, maka diperlukan Uji Kredibilitas. Teknik yang akan digunakan dalam menguji fakta-fakta tersebut sebagai berikut:

A. Memperpanjang Waktu

Memperpanjang waktu dalam proses penelitian diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan terhadap data yang diperoleh. Dengan melakukan perpanjangan waktu maka peneliti akan semakin dekat dengan subjek penelitian sehingga hubungan peneliti akan menciptakan

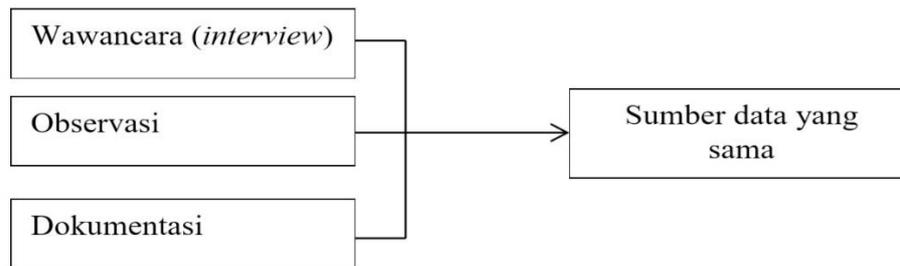
keharmonisan sehingga timbul sikap saling percaya, terbuka sehingga dapat memperoleh informasi yang semakin lengkap dan terpercaya.

B. Triangulasi

Agar penelitian dapat dipertanggungjawabkan, maka data-data yang diperoleh diuji terlebih dahulu dengan menguji kredibilitasnya. Teknik pengujian kredibilitas data atau validitas data dalam penelitian ini menggunakan teknik triangulasi. Teknik triangulasi menurut Sugiyono (2017) menyatakan bahwa teknik triangulasi merupakan teknik pengumpulan data-data dan sumber yang telah ada. Bila penelitian melakukan pengumpulan data dengan triangulasi, maka sebenarnya peneliti mengumpulkan data yang sekaligus menguji kredibilitas data, yaitu mengecek kredibilitas data dengan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.

Selanjutnya Sugiyono (2017) menyatakan triangulasi teknik, berarti menggunakan pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber data yang sama. Peneliti menggunakan observasi, wawancara semi struktural, dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak. Triangulasi sumber berarti, untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda dengan teknik yang sama.

Dengan demikian peneliti melakukan pengumpulan berbagai data dengan sumber yang sama yaitu data yang telah diperoleh dari melakukan pengumpulan data yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui lakon pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap, selanjutnya melakukan teknik data triangulasi sebagai langkah uji kredibilitas data yang telah diperoleh peneliti.



Gambar 3. Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik triangulasi karena cara ini memiliki potensi untuk sekaligus meningkatkan akurasi, kepercayaan, dan kedalaman, serta kerincian data penelitian.

3.6 Teknik Analisis Data

Analisis Data menurut Ardhana dalam Moleong (2010) menjelaskan bahwa analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori, dan satuan uraian dasar. Bagian penting dalam proses penelitian ialah menganalisis data, karena dengan analisis tersebut, data yang ada akan tampak manfaatnya, terutama dalam memecahkan masalah penelitian dan mencapai tujuan akhir penelitian. Bagi peneliti analisis data merupakan kegiatan yang cukup berat guna menjawab suatu permasalahan.

Adapun analisis data dilakukan bertujuan agar data yang diperoleh teruji kebenarannya. Dengan demikian, peneliti menggunakan teknik analisis data menurut Miles dan Hubberman (2014) yang menjelaskan bahwa teknik analisis data dalam penelitian kualitatif melalui beberapa tahapan sebagai berikut :

A. Pengumpulan Data (*Data Collection*)

Pengumpulan data merupakan kegiatan mengumpulkan dan mencari data sebanyak-banyaknya yang berhubungan dengan penelitian. Proses pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi sehingga data yang didapat bisa diolah peneliti.

B. Reduksi Data (*Reduction Data*)

Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang dapat mempertajam, mengklasifikasikan, mengorientasikan data akhir, menghapus data yang tidak diperlukan, dan mengaturnya sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi (Miles dan Huberman, 2014). Oleh karena itu, peneliti akan menggolongkan, mengarahkan, membuang data yang tidak perlu dan mengorganisasi data yang berhubungan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila melalui lakon pewayangan jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap

C. Penyajian Data (*Data Display*)

Proses selanjutnya adalah menyajikan data yang telah direduksi, Prastowo (2012) menyatakan bahwa penyajian data di sini merupakan kumpulan informasi terstruktur yang dapat menarik kesimpulan dan dalam mengambil tindakan. Dengan melihat data-data tersebut, kita akan memahami apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan berdasarkan pemahaman kita tentang sajian data tersebut. Dalam hal ini penyajian data dilakukan melalui proses dengan cara menampilkan dan membuat hubungan antar fenomena untuk memaknai bagaimana penanaman nilai-nilai Pancasila melalui lakon pewayangan jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap

D. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi (*Conclusion Drawing / Verifying*)

Hal terakhir yang harus dilakukan dalam penelitian kualitatif adalah melakukan Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi. Gunawan (2013) menjelaskan bahwa simpulan disajikan dalam bentuk deskriptif objek penelitian dengan berpedoman pada kajian penelitian. Oleh karena itu, proses akhir dalam analisis data memaksa peneliti untuk dapat mendeskripsikan objek penelitian secara jelas untuk menciptakan kesimpulan yang kredibel

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan metode observasi, wawancara dan studi dokumentasi serta melakukan pembahasan dengan teori-teori yang ada dapat disimpulkan sebagai berikut:

- A. Nilai-nilai Pancasila yang terkandung dalam lakon pewayangan Jawa seperti yang dilaksanakan di desa Cinyawang mengandung banyak sekali nilai-nilai Pancasila yang tergambar melalui tokoh dan lakon wayang seperti nilai Ketuhanan, Kemanusiaan, Persatuan, Kerakyatan, dan Keadilan. Penggambaran nilai-nilai tersebut dapat tergambar melalui peran tokoh, yaitu nilai Ketuhanan yang digambarkan melalui tokoh Eyang Pikulun sebagai Dewa yang disembah oleh para wayang terutama keluarga Amarta mengajarkan bahwa setiap orang harus memiliki keyakinan. Kemudian nilai Kemanusiaan yang digambarkan melalui tokoh Semar sebagai orang tua yang wajib dihormati oleh para wayang lain terutama Pandawa dan anak Punakawan. Nilai Persatuan dapat digambarkan melalui tokoh Pandawa yang menggambarkan adanya lima bersaudara yang harus bersatu untuk memimpin negara Amarta. Nilai Kerakyatan digambarkan melalui tokoh Puntadewa sebagai pemimpin para Pandawa dan negara Amarta harus bijak dalam mengambil keputusan supaya menjadi negara yang aman dan damai bagi masyarakatnya. Nilai Keadilan dapat digambarkan melalui tokoh Semar yang layak menerima wahyu dan itu merupakan wujud dari keadilan yang diajarkan oleh Eyang Pikulun dengan menyerahkan wahyu tersebut kepada orang yang berhak dan mampu menerimanya.

- B. Proses penanaman nilai-nilai Pancasila di desa Cinyawang sudah dapat terlaksana dengan baik. Hal tersebut dapat terlihat dari adanya kegiatan-kegiatan pendukung dalam upaya penanaman nilai-nilai Pancasila di desa Cinyawang seperti Sedekah Bumi, Kirab Budaya, Pengajian Akbar, Gotong Royong, Sosialisasi Program tingkat RT, RW, Desa dan Pagelaran Wayang Kulit setiap tahun.
- C. Adanya pentas wayang kulit yang menghadirkan lakon Wahyu Keprajuritan dan Wahyu Kesepuhan memberikan pengaruh besar terhadap pola perilaku masyarakat desa Cinyawang ke arah lebih baik. Perilaku masyarakat yang semakin baik dapat terlihat dengan lebih baiknya toleransi antarumat beragama, adab dalam menyampaikan pendapat, memahami perbedaan suku, mengdepankan musyawarah dalam menentukan keputusan, serta menegakan hak dan kewajiban masyarakat.

5.2. Saran

Setelah melakukan penelitian mengenai Penanaman Nilai-Nilai Pancasila Melalui Lakon Pewayangan Jawa di Desa Cinyawang Kecamatan Patimuan Kabupaten Cilacap ada beberapa saran yang diajukan oleh peneliti, antara lain :

A. Masyarakat

Sebagai masyarakat Indonesia harus selalu berupaya dalam meningkatkan penanaman nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan. Dan adanya warisan budaya yang luhur harus dilestarikan secara konsisten supaya dapat mendukung penanaman nilai-nilai Pancasila yang ada dalam wayang. Pemahaman terkait tokoh dan lakon wayang harus terus ditingkatkan supaya mampu menyerap pesan moral yang disampaikan.

B. Pemerintah

Sebagai penyedia fasilitas masyarakat, harus memaksimalkan program yang berkaitan dengan penanaman nilai-nilai Pancasila dan pelestarian kebudayaan. Seperti diadakan pagelaran wayang kulit secara serentak di setiap daerah di Indonesia.

C. Peneliti

Sebagai peneliti harus mampu mendukung dan membantu upaya penanaman nilai-nilai Pancasila. Hasil penelitian ini bisa digunakan sebagai bahan pertimbangan dan referensi untuk penelitian serta sebagai bahan pertimbangan untuk lebih memperdalam penelitian selanjutnya.

D. Dalang

Sebagai seorang dalang harus mampu menginternalisasikan nilai-nilai Pancasila dalam setiap pementasan, baik melalui peran para tokoh wayang, musik, dialog antar tokoh wayang, maupun unsur lainnya yang ada dalam seni pertunjukan wayang.

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR PUSTAKA

- Ade, Andika A. 2009. *Menggali nilai-nilai luhur Pancasila pada kesenian wayang kulit dalam lakon "semar mbangun kahyangan" (studi sosio kultural di LP3BJ & Ormas "Raket Prasaja" Kota Malang)*. Skripsi Univeristas Negeri Malang Jurusan Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan.
- Al-Hana, R dan M. Yusuf. 2021. Nilai-Nilai Sufistik Tokoh Wayang Semar Dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam. *Potensia: Jurnal Kependidikan Islam, Vol. 7, No. 1*
- Alwiyasin, D. 2020. *Nilai-Nilai Pendidikan Agama Islam Menurut Ki Enthus Susmono Dalam Lakon Semar Mbangun Kayangan*. Digilib IAIN Purwokerto
- Amien, Miska. 2006. Causa Materialis Pancasila Menurut Notonagoro. *Jurnal Filsafat Vol 16 No 1*
- Amir, Hazim. 1994. *Nilai-nilai Etis dalam Wayang*. Jakarta: Sinar Harapan.
- Andi Prastowo. 2012. *Metode Penelitian Kualitatif Dalam Perspektif Rancangan Penelitian*. Yogyakarta : Ar-ruzzmedia
- Daroeso, Bambang. 1989. *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila*. Semarang: Aneka Ilmu.
- Dunn, William N. 2003. *Analisis Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Eka, Yesi P dan Sunarso. 2018. Peranan Musyawarah Mufakat (Bubalah) Dalam Membentuk Iklim Akademik Positif di Prodi PPKn FKIP Unila. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial dan Humaniora Vol 20 No 3*
- Erika, Andi A. 2021. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Tradisi Upacara Adat Pembuatan Perahu Pinisi Masyarakat Kecamatan Bontobahari Kabupaten Bulukumba*. Skripsi Prodi PPKn Universitas Muhamadiyah Makasar
- Ernest, Cassirer. 1990. *Manusia dan Kebudayaan: Sebuah Esai Tentang Manusia (terjemahan Alois Nugroho)*. Jakarta: Gramedia
- Faiz, Aiman dan Imas Kurniawaty. 2022. Urgensi Pendidikan Nilai di Era Globalisasi. *Jurnal Basicedu Vol 6 No 3*

- Feinstein, Allan, 1986. *Lakon Carangan Jiklid I,II,III,IV*. Laporan Penelitian. Surakarta: ASKI.
- Geertz, Hildred. 1985. *Keluarga Jawa*. PT Grafiti Press: Jakarta.
- Gunawan, Ary H. 2000. *Sosiologi Pendidikan Suatu Analisis Sosiologi tentang Berbagai Problem Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Hadi Wijaya. 2010. *Tokoh-Tokoh Kejawen, Ajaran dan Pengaruhnya* Yogyakarta: Eule Book
- Hajar, Ki Dewantara. 1994. *Kebudayaan*. Yogyakarta: Penerbit Majelis Luhur Persatuan Tamansiswa
- Handayani, P, A & Dewi, D, A. 2021. Implementasi Pancasila Sebagai Landasan Dasar Negara. *Jurnal Kewarganegaraan*, 5 (1)
- Hazeu GAZ. 1897. *Bijdrage Tot de Kennis van Het Javaansche Tooneel (terjemahan)*. Leiden: E.J. Brill
- Hermawan, Deny. 2013. *Semar & Kentut Keayangannya*. Yogyakarta: Diva Press.
- Herusatoto, Budiono. 2001. *Simbolisme Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Hidayaturrohmah, A dan Saifuddin Z. Q. 2020. Unsur-Unsur Budaya Jawa Dalam Kitab Tafsir Al- Ibriz Karya KH. Bisri Mustofa. *Hermeneutik: Jurnal Ilmu Al- Qur'an dan Tafsir Vol 14 No 2*
- Imron. 2017. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kegiatan Pembelajaran Di SDN 1 Sekarsuli*. Skripsi tidak diterbitkan. Yogyakarta: Universitas Negri Yogyakarta.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Paradigma : Yogyakarta.
- Kaelan. 2010. *Pendidikan Pancasila*. Paradigma : Yogyakarta.
- Kaelan. 2016. *Pendidikan Pancasila*. Paradigma : Yogyakarta.
- Kariadi, D dan Wasis, Suprpto. 2017. Membangun Kepemimpinan Berbasis Nilai-Nilai Pancasila Dalam Perspektif Masyarakat Multikultural. *Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan Vol 5 No 2*
- Kartodirjo, Sartono. 1978. *Kedudukan dan Peranan Sistem Gotong-Royong Dalam Perkembangan Masyarakat Indonesia*. Lembaga Studi Pedesaan dan Kawasan UGM: Yogyakarta.
- Kasim, S. 2018. Wayang Dalam Kajian Ontologi, Epistimologi Dan Aksiologi Sebagai Landasan Filsafat Ilmu. *Jurnal Sangkareang Mataram Vol 4 No 1*

- Koentjaraningrat. 1969 *Rintangan-Rintangan Mental Dalam Pembangunan Ekonomi di Indonesia*. Bhratara: Jakarta.
- Kresna, Ardian. 2012. *Punakawan Simbol Kerendahan Hati Orang Jawa*. Yogyakarta: Narasi,
- Kuncoro, B dan Sarwanto. 2016. Mitologi Lakon Wahyu Eka Buwana dalam Pandangan Masyarakat Sangiran. *Pantun Jurnal Ilmiah Seni Budaya Vol 1 No 1*
- Kuper, Adam. 1991 *Anthropology and Anthropologists*. Routledge: London and New York.
- Kusumajadi. 1970. "Wayang Kulit Buto Terong Gaya Yogyakarta", Sani. Yogyakarta : STSRI "ASRI"
- Lombard, Denys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya. Jilid 3*. PT Gramedia Pustaka Utama: Jakarta.
- Maftuh, B. 2008. Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dan Nasionalisme Melalui Pendidikan Kewarganegaraan. *Jurnal Educationist Vol 2 No 2*
- Magnis-Suseno, Franz. 1978. *Etika Jawa*. PT Gramedia: Jakarta.
- Mahmud. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia
- Majid, Abdul. 2013. *Strategi Pembelajaran*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Martindale, Don. 1978. "The Theory of Social Control", in *Social Control for 1980's, A Handbook for Order in a Democratic Society*. Edited by Josephs Roucek, Greenwood Press: Westport, London
- Martono, Nanang. 2012. *Metode penelitian kuantitatif: Analisis Isi dan analisis data sekunder*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Meinarno, E. A. Dkk. 2011. *Manusia Dalam Kebudayaan Masyarakat*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Miles, M.B, Huberman, A.M, dan Saldana, J. 2014. *Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3*. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Moleong, Lexy. J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya
- Morris, Brian. 1987 *Anthropological Studies of Religion, An Introductory Text*. Cambridge University Press: Cambridge, London, New York.
- Mughai. 2007. *Implementasi nilai-nilai Pancasila dalam hidup bermasyarakat berbangsadan bernegara*. 15. 2020.

- Mulyadi, Dedi. 2014. *Internalisasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Dinamika Demokrasi Dan Perkembangan Ketatanegaraan Indonesia*. Bandung : PT Refika Aditama.
- Mulyana, Rohmat. 2011. *Mengartikulasikan Pendidikan Nilai*. Bandung: Alfabeta
- Mulyono, Sri. 1989. *Apa Itu Semar*, Jakarta:CV Haji Masagung
- Murtiyoso, Bambang dkk. 2004. *Pertumbuhan dan Perkembangan Seni Pertunjukan Wayang*. Surakarta: Citra Erika Surakarta
- Murtiyoso, Bambang, dan Suratno. 1992. *Studi Tentang Repertoar Lakon Wayang Yang Beredar Lima Tahun Terakhir di Daerah Surakarta*. Laporan Penelitian pada Masyarakat Musikologi Indonesia (MMI).
- Muslimin, Husein. 2016. Tantangan Terhadap Pancasila Sebagai Ideologo dan Dasar Negara Pasca Reformasi. *Jurnal Cakrawala Hukum*, 7 (1)
- Muzamil, Ika N Dkk. 2021. Implementasi Nilai Pancasila di Masyarakat sebagai Wujud Cinta Tanah Air. *Jurnal Pendidikan Tambusai Vol 5 No 3*
- Nany, S. 2009. Menanamkan Nilai Pancasila Pada Anak Sejak Usia Dini. *Jurnal Humanika Vol 9 No 1*
- Nurgiansah, T. H. (2020). *Filsafat Pendidikan*. In Banyumas: CV Pena Persada
- Nurgiyantoro, Burhan. 2011. Wayang Dan Pengembangan Karakter Bangsa. *Jurnal Pendidikan Karakter Tahun 1 Nomor 1*
- Octavian, W, A. 2019. Upaya Peningkatan Pemahaman Nilai Pancasila Terhadap Siswa Melalui Kegiatan Penyuluhan. *Jurnal Bhineka Tunggal Ika*, 6 (2).
- Pigeaud. 1967. *Literature of Java Catalogue Raisonné of Javanese Manuscripts in The Library of The University of Leiden and Other Public Collections in The Netherlands Volume I Synopsis of Javanese Literature 900-1900 AD*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Poerbotjaraka & T.Hadijaya. 1954. *Kepustakaan Jawi*. Jakarta: Jambatan
- Purnama, Adhi. 2014. Nilai Moral Lakon “Semar Mbangun Kahyangan” Sanggit Ki Eko Suwaryo. *Jurnal Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Jawa Universitas Muhammadiyah Purworejo Vol 05 No 03*
- Purwanto, Sigit. 2018. Pendidikan Nilai Dalam Pagelaran Wayang Kulit. *Jurnal Pendidikan Islam, (Online)*, 6 (1)

- Putri, Delita dkk. 2021. Pentingnya Penerapan Nilai-Nilai Pancasila Pada Remaja di Era Society 5.0. *Jurnal Sumbangsih Vol 2*
- Rambe, U. K. 2020. Konsep dan Sistem Nilai dalam Perspektif Agama-Agama Besar Dunia. *Jurnal Theosofi dan Peradaban Islam*, 2 (1).
- Rangkuti, Afifa. 2017. Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam. Takziya: *Jurnal Pendidikan Islam vol 6 No 1*
- Rif'an, Ali. 2010. *Buku Pintar Wayang*. Jogjakarta: Garailmu.
- Riyanto, Astim. 2007. Pancasila Dasar Negara Indonesia. *Jurnal Hukum dan Pembangunan Tahun ke-37 Vol 2*
- Rosyad, A. M. 2019. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Pembelajaran di Lingkungan Sekolah. *Tarbawi: Jurnal Keilmuan Manajemen Pendidikan*, 5(02)
- Rukiah, Y. 2015. Makna Warna Pada Wajah Wayang Golek. *Jurnal Desain Vol 2 No 3*
- Rukiyati dkk, et al. 2013. *Pendidikan Pancasila*. Yogyakarta: UNY Press
- Santosa, Imam Budhi. 2011. *Saripati Ajaran Hidup Dahsyat dari Jagad Wayang*. Jogjakarta: Flashbook
- Soekanto, S. 2009. *Sosiologi suatu Pengantar*. Jakarta: Rajawali Pers
- Soemardjan, S dan Soelaeman Soemardi. 1964. *Setangkai Bunga Sosiologi*. Jakarta: Yayasan Badan Penerbit Fakultas Ekonomi UI, h. 115.
- Soetarno. 2011. Makna Pertunjukan Wayang dan Fungsinya Dalam Kehidupan Masyarakat Pendukung Wayang. *Jurnal Pengkajian dan Penciptaan Seni Vol 7 No 2*
- Sudjana, Nana. 2016. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung : Alfabeta, CV.
- Sukitman, Tri. 2016. Internalisasi Pendidikan Nilai dalam Pembelajaran (Upaya Menciptakan Sumber Daya Manusia yang Berkarakter). *Jurnal Pendidikan Sekolah Dasar Vol 2 No 2*.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. 2007. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Rosdakarya
- Sunarto. 2012. *Panakawan Yogyakarta*. Yogyakarta: Badan Penerbit ISI Yogyakarta.

- Suneki, S. 2012. Dampak Globalisasi Terhadap Eksistensi Budaya Daerah. *Jurnal Ilmiah Civic Vol 2 No 1*
- Sunyoto, Agus. 2012. *Atlas Walisongo, cet I*. Depok: PustakaII. MaN
- Supriyo, dkk. 2008. *Pedalangan : Jilid 1*. Direktorat Pembinaan Sekolah Menengah Kejuruan
- Susanti, Dian. 2013. *“Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam kegiatan PKK Di Desa Kunir Kecamatan Dempet Kabupaten Demak”*. Doctoral dissertation. Universitas Negeri Semarang.
- Susilamadya, S. 2016. *Sari Serat Purwakandha Jilid I : (cerita sejak Nabi Adam sampai Raden Harjunawijaya bertemu Dewi Citrawati) / Karya Hamengkubuwono V dinarasikan oleh Ki Sumanto Susilamadya, S.Sn. ; ilustrator, Christoper Dewa Wardana*. Yogyakarta : Aswaja Pressindo
- Suteki. 2020. *Omnibus Law Berkah atau Beban*. Webinar Universitas Widyagama Malang 28 Oktober
- Sutrisno, Slamet dkk. 2011. *Filsafat Wayang*. Yogyakarta : Elmaterra
- Triasya, Mega R dan Dinie Anggraeni D. 2021. Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. *Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan Vol 9 No 2*
- Triyanto, Dkk. 2019. *Konsepsi Pembentukan Sistem Nilai Pancasila dan Syariat Islam Pada Masyarakat Perdesaan Aceh Barat*. P-ISSN: 2477-5746 E-ISSN: 2502-0544.
- Usman, Nurdin. 2002. *Konteks Implementasi Berbasis Kurikulum*. Jakarta : Grasindo hal 70
- Wahyuningsih, I, dkk. 2018. Hubungan Kemampuan Siswa Dalam Mengidentifikasi Keberagaman Suku, Agama, Ras dan Antargolongan Dalam Bingkai Bhinneka Tunggal Ika Dengan Sikap Menghargai Keberagaman Suku, Agama, Ras, dan Antargolongan (Studi Siswa Kelas Vii SMP Negeri 4 Surakarta). *PKn Progresif: Jurnal Pemikiran dan Penelitian Kewarganegaraan Vol 13 No 2*
- Wibisono, A.B. 2014. Gambaran Lakon Dalam Serial Kover Komik “Si Buta Dari Gua Hantu” Sebagai Gaya Khas Karakter Cerita Bergambar Di Indonesia. *Jurnal Createvitas Vol 3 No 2*
- Wibowo, A dan Nia H. 2020. Pengaruh Budaya Dan Persepsi Masyarakat Non Muslim Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bank Syariah Mandiri Kantor Cabang Pembantu Bengkalis. *Jurnal Perbankan Syariah Vol 1 No 1*

- Windari, S & Aziz, M, I. 2021. Filsafat dalam Sistem Nilai Pancasila. *Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 2 (1).
- Witrianto. 2016. Toleransi Antarumat Beragama Dalam Pandangan Mahasiswa Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas Padang. *Jurnal Penelitian Sejarah dan Budaya Vol 2 No 1*
- Yanti, Noor, Dkk. 2016. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler dalam Rangka Pengembangan Nilai-Nilai Karakter Siswa untuk Menjadi Warga Negara Yang Baik di Sma Korpri Banjarmasin. *Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan*, 6 (11).
- Yudhanegara, H, F. 2015. Pancasila sebagai Filter Pengaruh Globalisasi Terhadap Nilai-Nilai Nasionalisme. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 8 (2).
- Yunianti, V. D dkk. 2021. *Implementasi Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat*. 3.